

**ANALISIS STUDI KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM INTERAKSI SISWA DAN GURU
DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Tadris Bahasa Indonesia.*

Oleh

**MELIANI LASE
NIM. 2121000002**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**ANALISIS STUDI KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM INTERAKSI SISWA DAN GURU
DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh:

**MELIANI LASE
NIM. 2121000002**

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**ANALISIS STUDI KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM INTERAKSI SISWA DAN GURU
DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh:

**MELIANI LASE
NIM. 2121000002**

PEMBIMBING I

Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197510202003121003

PEMBIMBING II

Nursyaidah, M.Pd.
NIP. 197707262003122001

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n **Meliani Lase**

Padangsidempuan, 03 Maret 2026
Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n **Meliani Lase** yang berjudul: "**Analisis Studi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa Dan Guru Di MAN 1 Padangsidempuan**", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Tadris Bahasa Indonesia pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka Saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197510202003121003

PEMBIMBING II



Nursyaidah, M. Pd.
NIP. 197707262003122001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meliani Lase
NIM : 2121000002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Analisis Studi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa dan Guru di MAN 1 Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan orang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiarisme sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 2 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 05 Februari 2026

Saya yang Menyatakan



Meliani Lase

NIM. 2121000002

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meliani Lase
NIM : 2121000002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul **“Analisis Studi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa dan Guru di MAN 1 Padangsidempuan”** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 09 Februari 2026
Saya yang Menyatakan,



Meliani Lase
NIM.2121000002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Studi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa dan Guru di
MAN 1 Padangsidempuan.
Nama : Meliani Lase
NIM : 2121000002
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Tadris Bahasa Indonesia

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Padangsidempuan, 05 Maret 2026
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Dr. Irfan Hilda, M.Si
NIP. 197209202000032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangKota Padangsidimpunan22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Meliani Lase
NIM : 2121000002
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Studi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa Dan Guru Di MAN 1 Padangsidimpunan

Ketua

Dr. Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Sekretaris

Ummi Aisyah Siregar
NI PPPK. 199109042025212052

Anggota

Dr. Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Ummi Aisyah Siregar
NI PPPK. 199109042025212052

Anita Angraini Lubis, M. Hum
NIP. 19931020 202012 2 011

Nursyidah, M. Pd
NIP. 19910610 202203 2 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

: Forum F Aula FTIK Lantai 2

Tanggal

: 12 Maret 2026

Pukul

: 09.00 WIB s/d Selesai

Hasil/Nilai

: Lulus/77, 75 (B)

Indeks Predikat Kumulatif

: 3,82 (Pujian)

Abstrak

Nama : Meliani Lase

Nim : 2121000002

Judul Skripsi : Analisis Studi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru di MAN 1 Padangsidempuan.

Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa pada siswa kelas XII IIS 2 dengan menganalisis bagaimana prinsip kesantunan diterapkan dalam interaksi di kelas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan bahasa siswa yang dipengaruhi oleh bahasa daerah dan bahasa gaul, sehingga sering menghasilkan tuturan yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 35 siswa kelas XII IIS 2. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memerhatikan validitas melalui triangulasi data. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk kesantunan berbahasa pada pembelajaran tersebut ditemukan dalam dua bentuk yaitu bentuk kesantunan linguistik dan bentuk kesantunan pragmatik. Bagi guru strategi yang efektif digunakan dalam suasana pembelajaran yaitu strategi kesantunan positif (*positive politeness*), strategi terus terang (*bold on record*) untuk memberi instruksi atau perintah yang jelas. Sedangkan para siswa menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness*) dan strategi kesantunan negatif (*negatif politeness*). Ada dua faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam berbahasa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, interaksi, strategi komunikasi, siswa dan guru

Abstract

Name : Meliani Lase
Reg. Number : 2121000002
Thesis Title : ***Analysis of Language Politeness Study in Student-Teacher Interaction at MAN 1 Padangsidempuan.***

This study examines language politeness in grade XII IIS 2 students by analyzing how the principle of politeness is applied in classroom interactions. This research is motivated by the phenomenon of the use of students' language influenced by regional languages and slang, so that it often produces speech that is not in accordance with the principle of politeness according to Leech. The research subjects consisted of Indonesian language teachers and 35 students of class XII IIS 2. Data was obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions by paying attention to validity through data triangulation. The type of research conducted is qualitative research with a descriptive method. The results of the study show that the form of language politeness in learning is found in two forms, namely the form of linguistic politeness and the pragmatic form of politeness. For teachers, effective strategies are used in a learning atmosphere, namely positive politeness strategies, and frank strategies (bald on record) to give clear instructions or commands. Meanwhile, the students used the strategy of positive politeness and the strategy of negative politeness. There are two factors that affect politeness in language, namely internal factors and external factors.

Keywords: *Language politeness, interaction, communication strategies, students and teachers*

ملخص البحث

الاسم : ميلياي لاسي
رقم التسجيل : ٢١٢١٠٠٠٠٠٢
العنوان : تحليل دراسة آداب اللغة في التفاعل بين الطلاب والمعلمين في المدرسة الثانوية الحكومية رقم ١ بمدينة بادانغسيديمبوان.

تتناول هذه الدراسة آداب اللغة لدى طلاب الصف الثاني عشر في قسم العلوم الاجتماعية ٢، من خلال تحليل كيفية تطبيق مبادئ آداب اللغة في التفاعلات داخل الفصل. وقد جاءت هذه الدراسة استجابة لظاهرة استخدام الطلاب للغة المتأثرة باللهجات المحلية واللغة العامية، مما يؤدي في كثير من الأحيان إلى استخدام عبارات لا تتوافق مع مبادئ آداب اللغة وفقاً للبحث. تتألف عينة البحث من مدرس مادة اللغة الإندونيسية و ٣٥ طالباً من الصف الثاني عشر في قسم العلوم الاجتماعية ٢. وقد تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وأجري تحليل البيانات على ثلاث مراحل، وهي: تقليص البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات مع مراعاة صحة البيانات من خلال التثليث. ونوع البحث الذي تم إجراؤه هو بحث نوعي باستخدام المنهج الوصفي. أظهرت نتائج البحث أن أشكال الأدب اللغوي في عملية التعلم تتجلى في شكلين، هما الأدب اللغوي والأدب البراغماتي. أما بالنسبة للمعلمين، فإن الاستراتيجية الفعالة التي تُستخدم في بيئة التعلم هي استراتيجية الأدب الإيجابي (اللباقة الإيجابية)، استراتيجية الصراحة (بصراحة تامة) لإعطاء تعليمات أو أوامر واضحة. أما الطلاب فيستخدمون استراتيجيات الأدب الإيجابي (اللباقة الإيجابية) واستراتيجيات اللباقة السلبية (اللباقة السلبية). هناك عاملان يؤثران على الأدب في اللغة، وهما العوامل الداخلية والعوامل الخارجية.

الكلمات المفتاحية: اللباقة في اللغة، والتفاعل، واستراتيجيات التواصل، والطلاب والمعلمون

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, madinatul 'ilmu, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabat.

Skripsi ini berjudul "**Analisis Studi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa Dan Guru Di MAN 1 Padangsidempuan**" ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada bidang Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan banyak terimakasih utamanya kepada:

1. Dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada Bapak Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd., Selaku pembimbing I dan Ibu Nursyaidah, M. Pd., Selaku pembimbing II, atas segala bimbingan, dorongan, dan kesabarannya membimbing peneliti dalam menyusun skripsi

ini. Nasehat dan ilmu yang diberikan menjadi bekal berharga bagi peneliti kedepannya.

2. Bapak Prof Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Wakil rektor bidang akademik dan pengembangan lembaga Bapak Prof. Dr. Erawadi M. Ag., wakil Rektor Bidang akademik umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Anhar M. A., wakil rektor bidang kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Ikhwanuddin Harahap M. Ag.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Ibu Lis Yulianti Syafrida Siregar S.Psi., M. A., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Hamdan Hasibuan M. Pd., Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Ibu Dr. Erna Ikawati, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia sekaligus penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta masukan dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Yusri Fahmi, M. Hum., Selaku Kepala Perpustakaan serta pengawai perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidimpuan yang telah memberikan kesempatan dan Fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak serta Ibu dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang dengan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.

7. Terkhusus terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah kuat berjuang sampai sejauh ini. Untuk segala lelah yang dipendam, air mata yang jatuh diam-diam, serta hati yang tetap memilih tenang di tengah banyak hal yang tidak berjalan sesuai harapan. Terima kasih karena tetap melangkah meski pernah kehilangan arah, hilangnya harapan bahkan, hilangnya seseorang yang pernah dianggap akan menemani hingga akhir perjalanan. Skripsi ini bukan hanya tentang penyelesaian studi, tetapi juga bukti bahwa penulis mampu melewati jatuh bangun, merawat luka dengan perlahan, dan memilih kembali berdiri dengan versi diri yang lebih kuat dan lebih tenang.
8. Sembah sujud dan persembahkan istimewa ini penulis kirimkan melintasi langit, truntuk Ayahanda tercinta Alm. Yasman Lase yang telah berpulang bahkan sebelum penulis sempat melihat binar matamu. Meski kita dipisahkan oleh dimensi tak kasat mata sejak penulis duduk dibangku kuliah, walaupun tanganmu tak pernah mendekapku saat menangis karena lelahnya perjuangan kuliah dan bekerja, tetapi penulis percaya doa-doamu adalah malaikat pelindung yang menjagaku hingga detik ini, gelar sarjana ini adalah kado mungil dari anakmu yang kini telah dewasa, sebagai bukti bahwa cinta yang kau titipkan lewat rahim mama telah tumbuh menjadi keberhasilan yang nyata. Istirahatlah dengan damai, Yah, anakmu sudah sampai di garis finish. Semoga kelak di pintu surga, penulis bisa berlari dan memelukmu dengan mnunjukkan ijazah ini dan berkata: “Ayah, gadis kecilmu berhasil”.

9. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan untuk mama tercinta Maslina Siregar, atas segala perjuangan, kerja keras, dan doa yang tidak pernah terputus demi menukung penulis hingga berada di titik ini, setiap lelah dan pengorbanan mama menjadi alasan bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini. Karya skripsi ini tidak akan pernah cukup untuk membalas segala perjuangan mama, tetapi semoga menjadi langkah kecil yang dapat menghadirkan bangga dan bahagia di hati mama.
10. Terimakasih kepada keluarga terutamanya kakak saya Yaslina Saputri Lase, Amelia Suriani Lase, S.Pd, serta abang Riski Ardiansyah Lase yang telah memberikan dukungan, motivasi dan moral untuk penulis.
11. Terima kasih yang tulus peneliti sampaikan kepada bapak H. Imran Sah Ritonga, Eng.,SH.I yang telah memberikan bantuan dan dukungan finansial selama peneliti menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Bantuan tersebut sangat berarti hingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini dengan baik.
12. Ucapan terimakasih ini juga penulis ucapkan kepada seseorang yang pernah singgah dan mengisi sebagian perjalanan penulis. Kehadirannya pernah menjadi ruang pulang bagi banyak lelah dan alasan untuk tetap melangkah. Meski semesta pada akhirnya menuliskan kisah dengan akhir yang berbeda, penulis memilih mnyimpan segala yang pernah ada sebagai bagian dari proses bertumbuh. Terima kasih semoga bahagia selalu menyertai jalan

yang telah dipilih. Dari kisah yang tidak selesai bersama, penulis belajar bahwa tidak semua yang dicintai harus dimiliki.

13. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Lidiya Handayani Pohan, S. Pd dan seluruh staf guru beserta siswa di MAN 1 Padangsidimpuan yang telah memberikan izin, waktu, serta kerja sama yang baik selama proses penelitian berlangsung. Tanpa bantuan dan partisipasi dari pihak sekolah, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.
14. Terima kasih kepada angkatan 21 Tadris Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama dibangku kuliah, Terimakasih suka dan dukanya selama empat tahun ini. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan skripsi peneliti.

Di sini penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Aamiin ya robbal'alamiin. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, 06 Mei 2026
Peneliti,

MELIANI LASE
NIM. 2121000002

LEMBAR MOTTO

“Pada Akhirnya, Semua Hanyaah Permulaan”

~ Nadin_Amizah~

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara Putra_Hindia)

“ Perang Telah Usai, Aku Bisa Pulang, Ku Baringkan Panah dan Berteriak

“MENANG”

~ Diakhir Perang _ Nadin Amizah~

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Pedoman konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	A	A
—	<i>Kasrah</i>	I	I
—	<i>Dommah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
و.....	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي.....ا.....	<i>fathahdanalifatau ya</i>	ā	a dan garis atas
ي.....	<i>Kasrah danya</i>	ī	i dan garis di bawah
و.....	<i>dommah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tsaydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian takterpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. Pedoman *Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
 BAB II KAJIAN TEORI	
1. Landasan Teori	13
a. Ketentuan Berbahasa	13
1. Pengertian Bahasa	13
2. Pengertian Kesantunan Berbahasa	15
3. Bentuk Kesantunan	18
4. Prinsip Kesantunan.....	23
b. Kajian Pragmatik	29
1. Pengertian Pragmatik	29
2. Ruang Lingkup Pragmatik	33
c. Kesantunan Berbahasa	36
1. Ciri-ciri Kesantunan Berbahasa	36
2. Strategi Berbahasa Santun dalam Berkomunikasi	37
3. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kesantunan Berbahasa	43
4. Pendidikan Berbahasa Santun	48
d. Interaksi.....	49
1. Pengertian Interaksi.....	49
2. Jenis dan Contoh Interaksi Sosial	52
3. Faktor-Faktor Terbentuknya Interaksi Sosial.....	54
e. Siswa	58
1. Pengertian Siswa	58

2. Tugas Siswa	59
f. Guru	60
2. Penelitian Terdahulu	61
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
2. Jenis dan Metode Penelitian	68
3. Subjek Penelitian	68
4. Sumber Data	68
5. Teknik Pengumpulan Data	69
6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	70
7. Teknik Analisis Data	71
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	73
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	73
2. Sejarah MAN 1 Padangsidimpuan.....	74
3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Padangsidimpuan.....	75
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai	77
5. Data Siswa	79
6. Sarana Prasarana	79
B. Temuan Khusus	81
1. Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa Dan Guru Kelas XII IIS 2 Di MAN 1 Padangsidimpuan	86
2. Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa Dan Guru Kelas XII IIS 2 Di MAN 1 Padangsidimpuan	100
3. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antara Siswa dan Guru Di MAN 1 Padangsidimpuan	111
C. Analisis Data Hasil Penelitian	118
D. Keterbatasan Penelitian	132
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	134
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	136
C. Saran	138
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Bentuk Kesantunan Linguistik (Diksi).....	19
Tabel II.2	Intonasi Tuturan	20
Tabel III.1	Jadwal Waktu Penelitian	67
Tabel IV.1	Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan	77
Tabel IV.2	Data Guru MAN 1 Padangsidempuan	78
Tabel IV.3	Jumlah Peserta Didik di MAN 1 Padangsidempuan	79
Tabel IV.4	Sarana dan Prasarana MAN 1 Padangsidempuan.....	80
Tabel IV.5	Posisi Menjaga Norma Kesantunan Berbahasa.....	94
Tabel IV.6	Bentuk Kesantunan Linguistik	96
Tabel IV.7	Bentuk Kesantunan Pragmatik.....	98
Tabel IV.8	Contoh Situasi Di Kelas Menghargai Pendapat dan Memberi Dukungan	106
Tabel IV.9	Bentuk Kesantunan Linguistik.....	123
Tabel IV.10	Bentuk Kesantunan Pragmatik.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam berkomunikasi di kehidupan manusia, karena menjadi sarana utama dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain.¹ Kelebihan bahasa sebagai sarana komunikasi yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yaitu kaidah-kaidah yang mengatur penutur dan mitra tutur. Pembicaraan juga harus memperhatikan cara dia berbicara dan pada saat apa dia berbicara. Oleh karena itu, ketika berinteraksi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar nantinya terjalin komunikasi yang baik antara keduanya.

Bahasa adalah alat komunikasi berupa bentuk sistem simbol suara yang dihasilkan oleh manusia dan sebagai alat untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitar kita. Tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi satu sama lain karena bahasa merupakan sumber untuk terciptanya interaksi manusia dengan orang lain yang juga merupakan simbol dari suatu bangsa atau suku sehingga menjadi salah satu ciri khas bangsa atau suku sehingga orang-orang dapat mengenali bangsa atau suku lewat bahasa mereka. Bahasa di dunia umumnya sangatlah banyak dan tidak sepenuhnya pengucapannya

¹ Okarisma Mailani, dkk. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia, 2021

sama. Bahasa dapat dikatakan sebagai jembatan antara seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.²

Santun berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa merupakan cerminan budaya suatu masyarakat. Dalam sebuah masyarakat, selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan bahasa tersebut. Kesantunan berbahasa sebenarnya merupakan cara yang ditempuh oleh penutur dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut ataupun tersinggung.³

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur lalu menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Kesantunan juga merupakan hal yang memperhatikan sebuah derajat martabat orang lain dalam menggunakan bahasa, pada saat menggunakan bahasa lisan, maupun menggunakan tulisan. Kaidah tersebut dilakukan guna menjaga agar sebuah hubungan penutur dan mitra tutur tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara keduanya.⁴

²Okarisma Mailani, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* Vol. 1 No. 2 (2022): hlm. 8.

³Pranowo, *Bahasa Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 153.

⁴Chaer Abdul, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 10.

Kesantunan yang dimiliki setiap manusia terlahir dalam kebiasaan mereka bertutur pada kehidupan sehari-hari. ketika penutur berbicara dengan seseorang, penutur harus memperhatikan ataupun menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lawan tuturnya, pantas atau tidaknya penutur menggunakan kata atau kalimat yang dituturkan kepada lawan tuturannya. Ketika mereka hidup di dalam lingkungan kurang baik, maka terciptalah tingkah laku dan budi bahasa yang kurang baik. Namun apabila mereka hidup dalam lingkungan baik maka akan tercipta tingkah laku dan budi bahasa yang baik pula. Ketika berbicara kita dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik dan santun. Kesantunan digunakan untuk menghindari kesalahpahaman ketika berinteraksi.

Salah satu permasalahan yang dijumpai ketika berbahasa siswa masih menggunakan bahasa batak yang terdengar arogan dan tidak tepat penggunaannya sesuai konteks dan lawan bertutur ketika berinteraksi, mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap situasi, lawan bicara, dan konteks komunikasi. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya antara siswa dan guru, kesantunan berbahasa menjadi hal yang sangat penting. Siswa harus mampu menunjukkan rasa hormat ketika berinteraksi melalui pilihan kata yang sopan, intonasi yang tepat, serta sikap menghargai peran guru sebagai pendidik. Sebaliknya, guru juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam berbahasa dan bersikap, sehingga tercipta hubungan interaksi yang harmonis dan saling menghargai. Dengan begitu, proses pembelajaran dapat berjalan

dengan efektif, dan nilai-nilai moral pun dapat tertanam secara alami dalam diri siswa.

Ketika berkomunikasi dengan guru kesantunan berbahasa adalah aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Dari penggunaan bahasa siswa ketika bertutur dengan guru dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki siswatersebut. Pada kegiatan yang dilakukan di sekolah keterampilan berbahasa sangat diperlukan agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Baik dalam pembelajaran maupun kegiatan lainnya yang ada di sekolah.

Guru merupakan pusat perhatian siswa dan masyarakat dalam bertindak, termasuk guru bahasa Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Guru sangat berperan terhadap kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tak jarang guru menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa yang akan berpengaruh terhadap siswa. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa yang didasari oleh prinsip kesantunan agar tercipta suatu iklim pembelajaran yang kondusif dan tidak membuat siswa tertekan. Guru yang berbahasa tidak santun menyebabkan siswa menjadi malu dan tertekan kemudian berdampak dalam proses belajar siswa. Hal tersebut seiring waktu akan dijadikan contoh oleh siswa dan

dianggap sebagai tindak tutur yang dapat ditiru oleh siswa lainnya. Hingga pada akhirnya kesantunan berbahasa akan sulit diterapkan oleh siswa.⁵

Berbahasa dengan santun harus diberikan perhatian khusus terutama dalam komunikasi antarindividu di kehidupan sosial maupun di lingkungan sekolah. Kesantunan berbahasa diharapkan dapat meningkat pada setiap siswa agar mereka memperhatikan cara berbicara yang sopan dan menjaga sikap dalam melakukan proses berkomunikasi. Hal ini penting bagi siswa kelas XII IIS 2 karena siswa sedang mengalami masa peralihan dari pra remaja menuju masa remaja dari SMP ke SMA. Sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan instruksi dan bantuan agar siswa dapat menggunakan bahasa dengan baik saat berinteraksi dengan teman sebaya, sesama siswa, guru, dan orang tua. Lebih dari itu, kesantunan berbahasa harus ditanamkan pada diri siswa sejak usia dini, pertama di lingkungan sekolah dan kemudian di lingkungan keluarga. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah agar para siswa menjadi lebih memperhatikan tata bahasa yang santun dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan, serta menghindari penggunaan bahasa kasar dan arogan.

Banyak siswa di MAN 1 Padangsidempuan berasal dari masyarakat heterogen, dan siswa cenderung menggunakan bahasa batak berbau bahasa Indonesia secara umum. Mengenalkan dan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia tidaklah mudah, karena siswa saat ini sudah terpengaruh oleh bahasa gaul dan singkatan milenial. Namun, berdasarkan hasil pra observasi

⁵Ani Kurniawati dan Basuki, "Membangun Hubungan yang Baik antara Guru dan Siswa," *Kurikula: Jurnal Pendidikan* Vol. 7 No. 2 (2023): 27.

awal yang peneliti lihat, khususnya pada kelas XII IIS 2 yang terdiri dari 35 siswa dan siswi diantaranya 13 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 23 siswi berjenis kelamin perempuan. Saat berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kelas, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan, meskipun beberapa kali mereka juga menggunakan bahasa batak. Kondisi ini menarik perhatian peneliti, terutama dalam melihat interaksi yang terjalin antara guru dan siswa, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini sangat didukung oleh kondisi kelas yang memiliki komunikasi dan interaksi yang baik.

MAN 1 Padangsidempuan menjadi tempat penelitian karena, banyak siswa dalam sekolah tersebut masih kurang dalam penggunaan bahasa santun terutama pada siswa dan guru di kelas XII IIS 2. Siswa kelas XII IIS 2 santun berbahasa saat berkomunikasi dengan guru, banyak siswa menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga terciptalah komunikasi antar kedua belah pihak yang terasa nyaman. Namun terdapat beberapa siswa menggunakan bahasa yang kurang santun baik dari segi intonasi maupun diksi dan kurang memperhatikan situasi dan konteks saat berkomunikasi dengan guru saat jam pembelajaran sedang berlangsung. Contoh, siswa berdecak ketika guru sedang memberikan nasihat dengan menggunakan kalimat “*Ah biade, nauboto-boto dai, Bu*” ungkapan ini termasuk pada salah satu kaidah pelanggaran kesantunan berbahasa yang tidak sesuai dengan konteks dan lawan berinteraksi sehingga memuat intonasi dan mimik wajah penutur ketika berinteraksi dengan guru menjadi tidak

nyaman. Namun beda halnya ketika bertutur dengan teman sebaya, ungkapan seperti ini akan dianggap biasa saja dan tidak menimbulkan efek pada lawan tuturnya. Terciptanya komunikasi yang santun antar kedua belah pihak dapat menciptakan situasi yang nyaman ketika berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang bentuk-bentuk, strategi dan juga faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kaitannya dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Adapun penemuan dalam penelitian ini berupa pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang mengacu pada pendapat.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Studi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru di MAN 1 Padangsidimpuan”**.

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka peneliti membatasi masalah hanya pada “Analisis Studi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru di MAN 1 Padangsidimpuan”.

C. Batasan Istilah

1. Kesantunan berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi.⁶ Penutur sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam bertutur. Hal ini disebabkan terbatasnya ilmu pengetahuan penutur yang meliputi prinsip sopan santun dalam berbahasa, prinsip kerjasama dalam berbahasa dan konteks berbahasa.

2. Interaksi Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa adalah murid (terutama pada tingkat dasar dan menengah), siswa atau murid adalah orang atau anak yang sedang berguru atau belajar dibangku sekolah.

Dalam kehidupan sehari-hari interaksi sangatlah dibutuhkan terutama di lingkungan sekolah. Interaksi siswa merujuk pada hubungan serta komunikasi yang terjalin antara siswa di lingkungan sekolah. Interaksi ini sangatlah penting untuk pengembangan sosial, emosional, dan kognitif siswa. Siswa juga harus memperhatikan penggunaan bahasa santun ketika berinteraksi. Bentuk interaksi antara

⁶ Akhmad Syaifudin, “Kesantunan Berbahasa dalam Studi Linguistik Pragmatik,” 2021.

siswa dengan siswa lainnya atau dengan guru perlu memperhatikan etika, norma, dan tata krama berbahasa yang baik. Kesantunan ini tidak hanya tercermin dari pilihan kata, tetapi juga dari cara penyampaian, intonasi suara, serta sikap selama berkomunikasi.

3. Interaksi Guru

Pengertian guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal. Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator yang membantu siswa mencapai potensi terbaiknya, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.⁷

Ketika berinteraksi seorang guru perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa tentunya harus menggunakan bahasa sopan, ramah, dan membangun. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membina sikap, nilai moral dan karakter melalui bahasa yang digunakan.

⁷Vira Safitri dan Febrina Dafit, "Peran guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No. 3 (2021): hlm. 43.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi antara siswa dan guru di MAN 1 Padangsidempuan?
2. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah MAN 1 Padangsidempuan?
3. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa dan guru di MAN 1 Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi antara siswa dan guru di MAN 1 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui apa saja strategi yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah MAN 1 Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa dan guru di MAN 1 Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi, penambah wawasan serta pemahaman yang berkaitan dengan peran guru dalam kesantunan berbahasa siswa.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbaiki sistem pembelajaran untuk meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran di sekolah.
 - b. Bagi Guru, sebagai acuan serta bahan evaluasi bagi guru dalam kesantunan berbahasa siswa.
 - c. Bagi Siswa, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa khususnya dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dengan baik dan benar.
 - d. Bagi peneliti, semoga penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih kepada peneliti mengenai kesantunan berbahasa siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari tiga bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, Batasan Masalah, Batasan Istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori, terdiri dari implementasi, kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru. Kesantunan berbahasa meliputi pengertian, tujuan, dan faktor yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa siswa.

Bab III metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, terdiri dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan. Pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yang memuat profil MAN 1 Padangsidimpuan, visi dan misi, fasilitas dan ekstrakurikuler, serta faktor, hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk tingkat kesantunan berbahasa siswa dalam berinteraksi.

Bab V penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Landasan Teori

a. Kesantunan Berbahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.⁸ Bahasa dapat berbentuk lisan maupun tulisan, dan memiliki aturan-aturan tertentu (tata bahasa) yang dipahami oleh komunitas penuturnya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, serta mengekspresikan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.⁹

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi. Hal ini dimaksud bahwa bahasa digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan, baik dalam kehidupan

⁸Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2019), hlm. 12.

⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

forman dan non formal, dan dapat berinteraksi dengan seseorang serta mengidentifikasikan diri.¹⁰

Sedangkan menurut Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (sewenang-wenang), artinya tidak ada hubungan alamiah antara bunyi kata dan maknanya, melainkan disepakati oleh komunitas penuturnya. Ia juga membedakan antara:

Langue: sistem bahasa yang dimiliki bersama oleh masyarakat

Parole: penggunaan bahasa oleh individu (ujaran nyata).

Langage: kapasitas umum manusia untuk berbahasa.

bloch dan Trager (1942), Bahasa adalah sistem bunyi arbitrer digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Secara istilah, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan secara arbitrer atau berdasarkan kesepakatan dalam suatu kelompok sosial atau budaya tertentu. Bahasa sebagai istilah mencakup unsur-unsur seperti:

Sistem: teratur dan memiliki pola tertentu (seperti tata bahasa)

Lambang: mewakili sesuatu (kata adalah lambang dari makna)

Bunyi: berbentuk fonem atau suara lisan

Arbitrer: tidak ada hubungan alami antara bunyi dan makna, tapi disepakati.

Alat komunikasi: dipakai untuk berinteraksi antar manusia

¹⁰Nursyaidah dan Fitri Rayani Siregar, "Persepsi dan Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* Vol. 5 No. 2 (2019): hlm. 283.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, gagasan serta menyampaikan informasi untuk membangun hubungan sosial dan mengekspresikan identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

2. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan lawan tutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Kesantunan atau kesopanan merupakan perlakuan suatu konsep yang tegas berhubungan dengan tingkah laku sosial masyarakat. Leech, mengemukakan bahwa prinsip sopan santun dapat dirumuskan ke dalam enam maksim. (1) maksim kearifan (2) maksim kedermawanan (3) maksim pujian (4) maksim kerendahan hati (5) maksim kesepakatan (6) maksim kesimpatian.¹¹

Pada konsep dasar kesantunan berbahasa di dalam sebuah dunia pendidikan bisa dilihat ketika seseorang sedang berdiskusi, karena perilaku berbahasa oleh siswa dan guru harus menentukan kesesuaian dengan konteks pembicaraan ketika sedang berbicara atau berdiskusi secara langsung mau pun tidak langsung.

Yule mengatakan bahwa kesantunan dalam berinteraksi dapat dijelaskan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud

¹¹Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis Dan Praktis* (Graha Ilmu, 2015), hlm. 96.

pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Dalam pengertian ini, kesantunan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan persahabatan, *camaraderie*, atau solidaritas. Berdasarkan pendekatan semacam ini, hal tersebut berarti bahwa terdapat nada berbagai macam kesantunan yang berbeda berkaitan dan secara linguistik ditandai dengan asumsi jarak atau kedekatan sosial yang relatif.¹²

Manusia dan nilai termasuk di dalam etika dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memerlukan nilai sebagai suatu landasan dalam melakukan kegiatan apapun tidak terkecuali berbahasa. Kegiatan dalam berbahasa yang sesuai dengan tata nilai itulah yang disebut dengan bahasa santun. Untuk menjadi santun manusia dalam berinteraksi memerlukan keterampilan berbahasa atau berkomunikasi dengan baik.¹³ Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh sebab itu, kesantunan ini bisa disebut tata krama.

¹² K. M. Sitepu, D. Widayati, dan R. Lubis, “ Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja: Kajian Pragmatik,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023.

¹³ Kadar, Daniel Z, dan Michael Haugh, *Understanding Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press, 2018, hlm. 78-80

Menurut Brown dan Levinson di dalam buku Agung Pramujiono mengemukakan kesantunan berbahasa merupakan suatu cara untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Brown dan Levinson memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik. Terdapat dua hal utama dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, yaitu rasionalitas dan muka. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sedangkan muka sebagai citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan agar tindakan-tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sedangkan muka positif adalah keinginan agar seseorang disenangi oleh orang lain.¹⁴ Eving Goffman juga memandang konsep muka tersebut sebagai bagian dari kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bentuk sopan santun dari si penutur kepada si lawan tutur. Setiap individu pengguna bahasa pasti memiliki kewibawaan ketika sedang berkomunikasi dengan individu lainnya. Kewibawaan berbahasa pada kesantunan berbahasa yang dimaksud adalah muka yang terbagi menjadi dua bagian yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif ini merujuk pada keinginan individu yang sangat kuat untuk dihargai dan diterima oleh individu lainnya. Sedangkan muka negatif ini merujuk pada keinginan individu untuk hidup mandiri dan dihormati orang lain melalui hal tersebut.

¹⁴Agung Pramujiono, *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Yang Humanis* (Jakarta: Indocamp, 2020), hlm. 10.

3. Bentuk Kesantunan

Bentuk kesantunan pada umumnya merupakan cara atau wujud nyata dari penerapan prinsip kesantunan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Baik secara lisan mau pun tulisan. Santun dalam berbahasa ini memiliki dua bentuk kesantunan yaitu bentuk kesantunan linguistik dan bentuk kesantunan pragmatis. Bentuk dari kesantunan linguistik terdiri dari intonasi, diksi atau pilihan kata serta struktrur kalimat yang dipakai. Sedangkan bentuk dari kesantunan pragmatis yaitu cara atau pemakaian gaya bahasa yang digunakan seseorang tersebut.¹⁵ Adapun bentuk dari kesantunan linguistik dan pragmatis adalah sebagai berikut:

a) Bentuk kesantunan linguistik.

(1) Diksi

Salah satu faktor penentu bentuk kesantunan yaitu penggunaan pilihan kata (diksi) yang tepat sesuai dengan peristiwa tutur dan lawan tutur. Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penulis, pembaca atau pendengar untuk menyampaikan gagasan atau perasaan secara tepat dan efektif. Memilih diksi yang benar mencakup pemilihan kata serta kombinasi kata yang disesuaikan dengan kaidah bahasa dan

¹⁵ Rina Agustini, Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis), *e-Jurnal Literasi*, Volume 1, Nomor 1, April 2017

efektif dalam pemilihan maknanya. Penggunaan pilihan kata (diksi) yang tepat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.I
Bentuk Tuturan Linguistik (Diksi).

Situasi	Deskripsi Tuturan
Resmi	Guru : “materi pembelajaran kita cukupkan sampai disini, untuk yang kurang paham silahkan ditanyakan”. Siswa : “maaf bu, saya masih kurang mengerti dibagian majas perbandingan tadi bu. Bisa ibu jelaskan ulang, bu?”
Lingkungan pergaulan	Siswa : “ehh, tadi kalian ngerti gak tentang materi yang disampaikan bu Tuti, dibagian? aku kurang ngerti loh.”

Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana tuturan antara guru ke siswa dan siswa ke siswa lainnya. Tuturan guru ketika berinteraksi dengan siswanya dalam situasi resmi menggunakan pilihan kata (diksi) yang sesuai dengan situasi pertuturan serta menerapkan maksim kedermawanan ketika behadapan dengan lawan tutur. Begitu pula terkait tuturan siswa ke siswa, menggunakan pilihan kata (diksi) yang sederhana dan sesuai dengan kebutuhan antara si penutur dengan lawan tutur.

(2) Intonasi

Faktor penentu berikutnya adalah intonasi. Intonasi sangatlah memegang peranan penting ketika sedang berkomunikasi. Penutur akan dikatakan santun ketika ia mampu menguasai emosi serta perasaan yang ada dalam dirinya ketika

sedang berinteraksi dengan lawan tuturnya. Melalui pelafan intonasi dan suara yang jelas ketika bertutur akan menciptakan suasana komunikasi yang baik. Intonasi tuturan harus sesuai dengan situasi, topik membicaraan serta tidak berpotensi menyinggung si lawan tutur. Penutur yang berbicara dengan nada tinggi kepada lawan tutur padahal dalam situasi jarak dekat akan dapat memberikan kesan bahwasia penutur tersebut tidak menggunakan bahasa yang santun. Namun sebaliknya, apabila si penutur berbicara dengan nada yang lemah lembut dan berada pada situasi jarak dekat, maka penutur tersebut akan dikatakan santun. Peristiwa penggunaan intonasi ketika berbicara dapat dilihat dari percakapan pada tabel berikut:

Tabel II.2
Intonasi Tuturan

Deskripsi Tuturan		Ket.
Guru	: “Pagi, anak-anak. Bagaimana kabarnya. Sehat ?”	Lafal: jelas Nada: rendah
Siswa	: “Pagi, Bu. Alhamdulillah, kami semua sehat.”	
Guru	: “syukurlah, hari ini Ibu akan membahas tentang teks ekplanasi. Sebelumnya ada yang sudah membaca materinya di rumah?”	
Siswa	: “ sudah bu, tapi masih ada bagian yang kurang saya pahami.”	
Guru	: vina, suaranya, Ibu sudah mengingatkan, jangan mengganggu temannya yang sedang belajar!	Lafal: jelas Nada; tinggi
Vina	: maaf, Bu, tadi saya iseng. Tidak akan saya ulangi lagi Bu.	

(3) Struktur kalimat

Menggunakan struktur kalimat yang benar akan mempengaruhi penilaian lawan tutur terhadap suatu tuturan. Penutur haruslah memilih struktur kalimat yang baik dan mudah dipahami sehingga tidak menyinggung perasaan lawan tutur, seperti menggunakan kata maaf sebelumnya, permisi dan sebagainya.

b) Bentuk kesantunan pragmatik.

Bentuk kesantunan pragmatis adalah bentuk kesantun yang menilai cara atau gaya bahasa yang digunakan. Cara-cara berbicara yang mempertimbangkan konteks sosial dan hubungan antar penutur agar komunikasi berjalan lebih efektif, sopan, dan tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Ada beberapa bentuk kesantunan dalam pragmatik:

- (1) Menggunakan tindak tutur yang halus. Yaitu menghindari ucapan yang langsung, kasar, atau memerintah secara keras.

Contoh;

Kalimat 1. “Ambilkan dulu samaku buku yang di sana!”.

Kalimat 2. “Ibu, samaku lah pinjam buku novel ibu itu, besok ku pulangkan lagi.

Kalimat 1 dapat dikategorikan dengan bahasa yang santun, apabila tetap berada dalam situasi tidak resmi dan lawan tuturnya pun adalah adik ataupun teman sebaya. Namun berbeda dengan

kalimat 2, kalimat tersebut merupakan kalimat tidak santun melalui diksi atau pilihan kata yang diucapkan. Apabila lawan tuturnya orang yang lebih tua seperti guru dan berada dalam situasi formal maka kalimat tersebut dikatakan tidak santun.

- (2) Menggunakan sapaan yang tepat. Sebaiknya menggunakan panggilan atau gelar yang sesuai kepada orang tersebut seperti, “Bu, Mas, Mbak, Bapak atau Ibu guru, Saudara atau saudari, dan sebagainya

- (3) Menggunakan kata-kata permohonan dan terima kasih.

Menghindari tindak tutur mengancam wajah (*Face Threatening Acts*). Tindak tutur ini lebih menghargai lawan tutur dengan tidak menyudutkan, mempermalukan atau memaksakan sesuatu pada lawan tutur.

Contoh;

“ Jawaban kamu salah total!” (tidak santun)

“ Hasilnya kenapa jadi segini?coba periksa lagi dari awal mungkin ada yang keliru saat menghitungnya.” (santun)

- (4) Menunjukkan empati dan perhatian.

Menggunakan strategi tidak langsung (*Indirectness*). Yaitu menyampaikan maksud secara tidak langsung agar lebih sopan.¹⁶

Contoh;

¹⁶ Rina Agustini, “Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis),” *e-Jurnal Literasi* Vol. 1 No. 1 (2021): hlm. 39.

“Suaranya itu loh kuat kali, tidak bisa lagi dikecilkan itu!”. (tidak santun)

“Sepertinya keadaan sudah mulai tidak kondusif, pelankan sedikit suaranya yah, biar tidak mengganggu ke teman yang lain”.
(santun)

4. Prinsip kesantunan

Prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan.¹⁷ Sehingga dalam bertutur prinsip sopan santun diperlukan untuk menjaga keharmonisan tuturan dalam hubungan sosial.

Penerapan prinsip kesantunan berdasarkan indikator kesantunan berbahasa yaitu penghargaan terhadap orang lain dalam interaksi siswa dengan siswa pada proses pembelajaran.¹⁸ Menaati maksim pujian ditunjukkan oleh kalimat “*Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami!*”. Tuturan siswa ke siswa tersebut terjadi dalam konteks pembicaraan antara siswa dengan siswa dan terjadi saat siswa yang berperan sebagai moderator mempersilahkan kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan. Penerapan indikator kesantunan berbahasa terdapat pula pada kalimat “*ya, terima kasih*” yang terjadi pada konteks

¹⁷Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 95.

¹⁸Deka Agustina, “Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa,” *Jurnal Sastra dan Pengajaran* Vol. 1 No. 2 (2020): hlm. 5.

percakapan antara siswa ke siswa ini terjadi ketika peserta diskusi telah mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri. Berikutnya, tuturan antara siswa dengan siswa yang menaati maksim pujian atau maksim penghargaan ditemukan pada kalimat “*Terima kasih atas jawabannya!*”. Tuturan tersebut terjadi pada saat kelompok penanya telah menerima jawaban yang dijelaskan oleh pemateri kelompok tersebut.

Tuturan-tuturan siswa tersebut yaitu kalimat “*Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami!*”, *ya, terima kasih*”, dan “*Terima kasih atas jawabannya!*”, merupakan tuturan yang menggunakan bahasa yang santun dan mematuhi indikator kesantunan, yaitu penghargaan terhadap orang lain dan menaati maksim pujian atau maksim penghargaan.

Leech, mengemukakan bahwa prinsip kesantunan dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim. Keenam maksim itu adalah sebagai berikut:

a) Maksim Kearifan (*Tact*)

Leech mengatakan bahwa sopan santun sering disebut sebagai tindak yang beradab saja, namun makna yang lebih penting yang didapatkan dari sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Situasi-situasi yang berbeda saat berujar menuntut adanya jenis-jenis dan

tingkatan sopan santun yang berbeda pula.¹⁹ Pada tingkatan paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi dan tujuan-tujuan sosial tersebut berupa penerapan perilaku yang sopan dan terhormat.

Pemberian pujian merupakan salah satu cara untuk mencegah terancamnya muka positif seseorang. Muka positif menurut Brown dan Levinson, mengacu pada citra diri setiap orang untuk dihargai. Pemberian pujian merupakan sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada lawan tutur. Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- (1) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- (2) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur. Leech dalam Rusminto mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang bersifat langsung.²⁰ Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut.

- (1) Ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan.
- (2) Ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif.

¹⁹ Geoffrey, Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan SetyadiSetyapranata)*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2011), hlm.206.

²⁰ Nurlaksana Eko, Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2015), hlm. 97-98

b) Maksim Kedermawanan (*Generosity*)

Menurut Leech maksim kedermawanan berarti buatlah keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Dengan adanya maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.²¹

Penjelasan lain mengenai maksim kedermawanan dijelaskan oleh Chaer yang mengatakan bahwa maksim kedermawanan menghendaki setiap tutur untuk lebih memaksimalkan kerugian diri sendiri dan lebih meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut.

- (1) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin,
- (2) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.²²

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri tutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri tutur.

Di dalam maksim kedermawanan pada prinsip berbahasa ini buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian

²¹Rahardi Kunjana, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 21.

²²Chaer Abdul, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 45.

diri sendiri sebesar mungkin. Di sini saat prinsip kesopanan berbahasa pada diskusi akan memanfaatkan sebuah prinsip ini untuk mengungkapkan sebuah keuntungan dan kerugian pada saat berdiskusi, apa saja yang dapat disampaikan saat situasi tersebut agar tidak menimbulkan kerugian tapi dapat menimbulkan sebuah keuntungan saat berdiskusi di kelas agar mendapatkan ilmu serta manfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

c) Maksim Pujian (*Approbation*)

Menurut Leech maksim pujian dapat dikatakan seperti ini “kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin” maksim pujian ini biasanya juga disebut maksim rayuan atau biasa disebut dengan pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatif yang lebih dipentingkan, yakni jangan menyatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai penutur. Kalimat “kamu mampu menguasai semua materi pelajaran” sangat dihargai, sedangkan kalimat “kamu kurang mampu menguasai semua materi pelajaran!” tidak akan dihargai.

Jadi, di dalam maksim pujian ini dapat dilihat pada saat menggunakan prinsip kesantunan dalam berbahasa ketika sedang diskusi di dalam kelas, jika seorang murid sedang mengungkapkan sebuah pujian saat berdiskusi. Contohnya, ketika ada teman di dalam kelas sedang membacakan puisi, disana akan timbul maksim pujian “wah... pandai kali dia menyampaikan puisinya”. Seorang guru juga

akan menerapkan maksim ini saat situasi dan kondisi yang membuat seseorang akan menggunakan mutu bahasa tersebut.

d) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty*)

Leech menyatakan maksim kerendahan hati dengan kata seperti ini “pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Rahardi menyatakan bahwa maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

e) Maksim Kesepakatan (*Agreement*)

Maksim kesepakatan atau pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan, oleh Chaer yakni maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang

lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan dan memihak pada pemufakatan.

f) Maksim Simpati (*Sympathy*)

Rahardi menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam berkomunikasi. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun.

Chaer menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur dapat menyampaikan rasa duka atau berlangsung sebagai tanda kesimpatian.

b. Kajian Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk tersebut. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna ujaran

berdasarkan konteks penggunaannya, bukan hanya arti kata secara kamus. Dalam komunikasi manusia, bahasa bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga untuk menciptakan makna yang lebih luas melalui konteks sosial dan budaya. Pragmatik, sebagai cabang linguistik, berfokus pada cara makna ini dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa, yang tidak selalu dapat dipahami hanya dari struktur kalimat atau kata-kata yang digunakan. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam budaya dan bahasa, pragmatik memegang peranan penting dalam mengungkapkan bagaimana makna dikonstruksikan dalam interaksi sosial. Makna ini sangat bergantung pada elemen-elemen seperti hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, serta norma sosial yang berlaku dalam komunitas tertentu. Oleh karena itu, kajian pragmatik berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai interaksi verbal dan non-verbal dalam berbagai konteks. Dengan kata lain, pragmatik adalah cabang ilmu lain yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks, baik konteks tuturan maupun konteks komunikasi.

Kemudian Geoffrey N. Leech, merupakan salah satu ahli bahasa yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi pragmatik. Leech memperkenalkan pemahaman baru tentang pragmatik yang menekankan hubungan antara makna dengan berbagai situasi tuturan. Ini mengacu pada pemahaman bahwa makna tidak

hanya bergantung pada struktur bahasa semata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, situasional dan budaya di mana tuturan tersebut terjadi. Salah satu kontribusi penting Leech adalah pemisahan makna diadik dan makna triadik. Makna diadik, menurut Leech, hadir dalam ranah semantik dan berkaitan dengan makna yang tersirat atau terkandung dalam kata atau kalimat secara langsung. Sementara itu, makna triadik hadir dalam ranah pragmatik dan mencakup aspek-aspek makna yang terkait dengan konteks, seperti implikatur dan tujuan komunikatif.

Para ahli bahasa telah mengukuhkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia. Implementasinya, manusia mampu membentuk lambang atau memberi nama guna menandai setiap kenyataan, sedangkan binatang tidak mampu melakukan itu semua. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan digunakan oleh warga masyarakat untuk berkomunikasi. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dan dialami penuturnya. Dengan kata lain, budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa itu. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat mengembangkan bahasa mereka untuk memenuhi kebutuhan dari kebudayaan tersebut. Tingkah laku masyarakat dalam situasi tertentu dalam suatu kebudayaan tertentu mungkin bisa berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat

dari kebudayaan yang lain. Dengan kata lain, sikap bahasa suatu masyarakat menunjukkan pula bagaimana budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dari uraian tersebut, budaya dapat dikaitkan dengan cara hidup (*ways of living*). Budaya juga menentukan bagaimana para anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi atau bertutur. Kriteria ini melahirkan pandangan pada masyarakat yang bersangkutan bahwa ada hal-hal yang harus diikuti sebagai sopan santun dan perilaku kesopanan, dari sinilah timbul pandangan tentang mana yang baik dan yang tidak baik mengenai kebiasaan hidup, termasuk kebiasaan berbahasa.

Pragmatik sebagai ilmu bahasa mengenai tuturan diaplikasikan pada situasi tertentu. Artinya, bagaimana pembicara dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Tidak hanya memperhatikan bahasa yang baik dan benar saja, tetapi juga harus memperhatikan bahasa yang santun pula. Bahasa santun digunakan dalam kondisi apa pun, seperti ragam resmi maupun santai. Sebab, dengan bahasa dapat mencerminkan sikap seseorang. Apabila penutur sejak dini telah diajarkan menggunakan bahasa yang tidak santun maka sikap terhadap bahasanya akan berdampak buruk. Dengan demikian perlunya menerapkan kebiasaan berbahasa santun sejak usia dini agar menumbuhkan sikap yang baik dalam diri seseorang.

Ilmu pragmatik hadir untuk mengkaji penggunaan bahasa serta kaidah-kaidahnya dan pola-pola kalimat dalam komunikasi yang

mengungkapkan makna atau peran dalam bahasa yang sedang dipelajari. Pragmatik lebih dekat kepada performansi (teori Chomsky), yaitu tindakan berbahasa seseorang yang memang disarankan atas kompetensi, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti isyarat, kesadaran, dan sebagainya. Mengacu pada hipotesis Sapir-Whorf, bahwa struktur bahasa seseorang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku, maka bahasa pun menentukan wujud kebudayaan pemilik bahasa tersebut. Di sisi lain, menurut Kramsch 1998 bahasa berarti mengekspresikan, menyatakan, dan melambangkan realitas kebudayaan. Bahkan, dilihat dari hubungan antara bahasa, pikiran, dan kebudayaan itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat pragmatik yaitu:

1. Dapat memahami makna tersembunyi.
2. Memperbaiki keterampilan berkomunikasi
3. Meningkatkan kesantunan berbahasa.
4. Mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.
5. Memperkuat hubungan sosial.

2. Ruang Lingkup Pragmatik

Pragmatik memiliki bidang telaah tertentu. Ruang lingkup tersebut antara lain deiksis, praanggapan, implikatur dan tindak tutur. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Deiksis

Deiksis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ penunjukan”. Deiksis juga termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup pragmatik. Penunjukan dilakukan untuk mengidentifikasi manusia, benda, peristiwa, proses, serta aktivitas dalam pembicaraan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah penunjukan. Penunjukan tersebut menjelaskan suatu hal diluar bahasa. Selain itu penunjukan ini dapat menunjuk kata yang mengacu pada individu, waktu, serta tempat terjadinya tuturan.

2) Praanggapan

Praanggapan berasal dari bahasa Inggris yaitu “ *To Pre-suppose*” yang artinya “ mengira sebelumnya”. Maksudnya di sini, penutur sudah memiliki dugaan sebelum penutur menyampaikan hal tertentu. Praanggapan muncul berdasarkan gejala yang muncul di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi gejala tersebut sering kali tidak disadari oleh manusia. Yule juga mengatakan bahwa praanggapan adalah anggapan dari si penutur terhadap peristiwa yang belum terjadi dan belum pasti kebenarannya. Praanggapan ini muncul bukan dari hal yang diucapkan. Berdasarkan uraian tersebut, praanggapan dirumuskan sebagai pendapat yang muncul sebelum tuturan.

3) Implikatur

Implikatur memiliki arti makna yang tersembunyi atau bisa disebut dengan makna tersirat. Makna tersirat ini muncul karena adanya makna tersurat. Implikatur adalah sebuah perkataan yang memiliki hal-hal yang tersembunyi atau berbeda dengan yang telah diucapkan. Hal-hal tersebut yaitu maksud perkataan yang disampaikan secara terus terang. Dengan demikian implikatur adalah makna ungkapan yang implisit atau tersembunyi. Dengan demikian lawan tutur harus dapat memahami apa yang diucapkan dengan makna ucapan tersebut. Hal ini terjadi karena makna dari tuturan berbeda dengan apa yang dituturkan.

4) Tindak Tutur

Tindak tutur adalah perbuatan yang dilakukan melalui tuturan. Tindak tutur adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa berdasarkan situasi tertentu. Tindak tutur ini merupakan gejala individual yang muncul dari pihak penutur dan bersifat psikologis. Tindak tutur meliputi tiga situasi tertentu yaitu, situasi psikologis, situasi sosial, dan situasi perjanjian. Dapat diuraikan bahwa tindak tutur merupakan komponen bahasa dan di luar bahasa yang berkaitan dengan peserta percakapan. Hal tersebut terjadi karena di dalam tindak tutur harus menyesuaikan dengan situasi atau konteks tuturan. Artinya, penutur tidak hanya

mengucapkan sesuatu, tetapi penutur juga melakukan suatu tindakan dalam tuturan tersebut.²³

c. Kesantunan Berbahasa

1. Ciri-Ciri Kesantunan Berbahasa

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik atau pralinguistik. Kedua aspek ini “bekerja sama” dalam membangun komunikasi bahasa. Dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa, kedua aspek ini menjadi ciri kesantunan berbahasa tersebut. Menurut Chaer dan Agustina, ciri kesantunan berbahasa meliputi aspek linguistik dan non linguistik atau pra linguistik.²⁴

Aspek linguistik mencakup tataran fonologi, morfologis, dan sintaksis, meliputi kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang, seperti suara tinggi (*falsetto*), suara terputus-putus (*staccato*), dan sebagainya, unsur supra segmental, yaitu tekanan (*stress*), nada (*pitch*), dan intonasi, jarak dan gerak gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala dan sebagainya, rabaan yakni yang berkenaan dengan indra perasa (pada kulit). Selain itu Urutan tuturan pada sebuah tuturan sangat berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Sebagai ilustrasi, dapat disampaikan bahwa sdalam masyarakat tutur

²³Sumarlam dkk., *Pemahaman dan Kajian Pragmatik* (Surakarta: Bukukatta, 2023), hlm. 88.

²⁴Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 44.

jawa, seseorang akan mengetuk pintu dan mengatakan “*kulonuwun*” atau permisi terlebih dahulu pada saat bertemu, baru kemudian orang itu masuk dalam rumah dan duduk di kursi setelah dipersilahkan oleh tuan rumah. Urutan yang demikian sangat menentukan penilaian seseorang terhadap perilaku kesantunan orang tersebut.

2. Strategi Berbahasa Santun dalam Berkomunikasi

Ketika sedang melakukan komunikasi dua arah antara penutur dan lawan tutur, biasanya sangat sering kali terjadi kesalahpahaman baik dari segi penyampaian intonasi ataupun penggunaan struktur kalimat yang kurang tepat dalam penyampaiaannya. Cara yang digunakan untuk menghindari tindak pengancaman muka yaitu dengan menggunakan berbagai macam strategi. Strategi yang digunakan bertujuan untuk menghindari berbagai dampak negatif akibat tuturan yang kurang menyenangkan.

Strategi kesantunan dalam berbahasa menurut Brown dan Levinson, yaitu cara yang digunakan oleh seorang penutur dalam rangka mengurangi akibat dari tuturan yang kurang menyenangkan dari tuturannya terhadap lawan tuturnya. Brown dan Levinson mengklasifikasikan beberapa strategi kesantunan dan dikaitkan dengan konsep muka positif, muka negatif, dan tindakan yang mengancam muka yaitu strategi melakukan tindak tutur secara terus terang (*bald on record*), melakukan tindak tutur secara basa-basi (*off*

record), kesantunan positif dan kesantunan negatif.²⁵ Strategi kesantunan ini digunakan agar proses komunikasi berjalan lancar. Strategi kesantunan digunakan ketika dalam proses komunikasi baik itu di dalam maupun di luar kelas. Proses tuturan ini dimulai dari tuturan antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa.

a) Penggunaan strategi terus terang (*Bald On Record*)

Strategi terus terang menurut Brown dan Levinson adalah strategi komunikasi ketika seseorang menyampaikan maksud secara terus terang, langsung, jelas dan tanpa basa-basi. Pada strategi ini tidak menyembunyikan maksud dan tidak menggunakan unsur kesantunan yang berlebihan. Strategi tindak tutur secara terus terang ini digunakan oleh penutur yang memiliki posisi atau kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan lawan tuturnya. Strategi berterus terang ini digunakan para guru karena guru memiliki kedudukan lebih tinggi dari siswa. Penggunaan tuturan ini diwujudkan dengan perintah dan nasihat tuturan yang santun kepada lawan tutur.

Contoh 1

Guru : “Tia, kamu belum mengumpulkan buku tugas”.

Siswa : “Iya, Bu. Saya lupa membawa buku tugas hari ini.”

Guru : “ Besok sudah harus di meja saya.

Jangan sampai lupa lagi ya”.

²⁵Djarmika, *Mengenal Pragmatik Yuk?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 79.

Contoh 1 pada pertuturan guru terindikasi sebagai penggunaan strategi kesantunan berbahasa. Penutur menanyakan mengenai siswa yang belum mengumpulkan tugas. Penutur menggunakan kata *jangan sampai lupa lagi ya* dalam memerintah. Tuturan dengan kata *jangan sampai lupa lagi ya* terdengar lebih santun dibanding dengan perintah *jangan lupa lagi*. Oleh karena itu penggunaan perintah yang disampaikan penutur terdengar lebih santun dan dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman.

b) Penggunaan Strategi Basa-Basi (Off Record)

Penggunaan strategi basa-basi (*off record*) dalam bahasa Indonesia adalah bentuk komunikasi yang menggunakan tuturan tidak langsung atau tersirat untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu secara eksplisit tanpa menyatakan maksud tersebut. Strategi basa-basi (*off record*) digunakan dengan membuat tuturan menjadi lebih dari satu artian, sehingga membuat si penutur tidak memiliki tanggung jawab penuh terhadap maksud dan tujuan tuturannya. Strategi tersebut diimplementasikan dengan menggunakan perumpamaan, metafora, dan ungkapan yang diungkapkan secara tidak langsung oleh si penutur. Tujuan utama dari strategi ini bertujuan untuk menjaga kesantunan dan menghindari potensi konflik penolakan atau ketidaknyamanan.

Contoh 1

Ani : “Hai Bud! Gimana kabarnya?

Wah.. kayaknya makin rajin aja nih”.

Budi : “Hehe , baik, Ani. Kamu bisa aja”.

Kamu sendiri gimana?”.

Ani : “Lagi agak capek nih, tugas numpuk. Tapi dinikmati aja. eh iya, kemarin aku izin pas pelajaran matematika, kamu sempat nyatat nggak? Boleh pinjam bentar? ”.

Budi : “Oh iya, ada kok. Nih, aku pinjamin”

Pada pertuturan siswa 1 sebagai Ani, siswa tersebut terindikasi sebagai pengguna strategi kesantunan berbahasa. Penutur menggunakan tuturan dengan ungkapan yang diungkapkan secara tidak langsung dari strategi basa-basi. Tuturan tersebut dibuktikan dengan *“Hai Bud! Gimana kabarnya? Wah.. kayaknya makin rajin aja nih”*. Penutur bermaksud untuk menyenangkan hati lawan tuturnya dengan menggunakan ungkapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dengan demikian tuturan ini dikatakan sebagai tuturan santun.

c) Penggunaan Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif adalah pendekatan yang digunakan dalam komunikasi untuk memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan rasa hormat terhadap lawan tutur. Hal

ini dilakukan dengan menyadari dan mengakui keinginan lawan tutur untuk disukai dan dihormati. Dengan menggunakan bahasa yang menunjukkan keakraban dan perhatian, penutur dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan positif dengan lawan tutur. Bentuk strategi kesantunan ini pada umumnya lebih memberikan perhatian khusus pada lawan tutur dengan menggunakan penanda identitas dan mengusahakan persetujuan dengan mengulang sebagian tuturan dari lawan tutur, untuk menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, dan membuat penawaran yang melibatkan penutur dengan lawan tutur dalam sebuah kegiatan tertentu dan selalu bersikap optimis.

Contoh

Guru : Nak kamu bagusnya ada di vocal ya, ya betul ya?

Setuju kan?

Siswa : Baik, Bu

Guru : betul ya? Mau kan? Suara seraknya bagus dan membantu semangat pembacaan puisi kita.

Dari contoh diatas guru sebagai penutur terindikasi sebagai pengguna bahasa santun. Penutur menggunakan tuturan *nak* yang merupakan penanda identitas kelompok. Kemudian dalam tuturan berikutnya penutur berusaha mencari persetujuan dengan pengulang lawan tutur disertai bukti tuturan "*Betul ya, Mau ya*". Mengusahakan persetujuan dengan mengulang

sebagian tuturan dari lawan tutur merupakan penanda dari strategi kesantunan positif. Penggunaan penanda identitas memiliki tujuan khusus yaitu mendekatkan jarak antara penutur dengan lawan tutur.

d) Penggunaan Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif digunakan untuk mnghindari ancaman muka negatif. Strategi kesantunan negatif berfokus pada menghindarkan lawan bicara dari rasa terbebani atau terpaksa. Contohnya, ketika meminta bantuan, seseorang akan menggunakan pertanyaan untuk memberikan pilihan pada lawan tutur seperti “Apakah anda punya waktu untuk membantu saya?” dari pada “Tolong bantu saya!”.

Penggunaan strategi ini dilakukan dengan cara penutur menghormati, mengakui serta memberikan kebebasan bertindak kepada lawan tutur. Bentuk penggunaan strategi negatif ini yaitu, menunjukkan rasa pesimis, dengan menggunakan permohonan maaf yang bersifat lugas namun tidak diarahkan oleh orang kedua.

Contoh

Siswa : “Maaf. Bu. Saya tahu ini masih dalam jam pelajaran,
tapi... Apakah saya boleh permisi ke UKS sebentar?
Perut saya sakit.”

Guru : “Oh, iya, silahkan. Semoga cepat membaik ya”.

Pada pertuturan antara siswa dan guru dalam kalimat “*maaf, Bu...*” penutur menggunakan perminaan maaf lebih dahulu, dan dilanjutkan pada kalimat “*Apakah saya boleh...*” terkesan tidak menuntut, berbeda seperti pada kalimat “*Saya mau ke UKS*”. Tuturan ini bersifat lugas sehingga tuturan tersebut terkesan santun dan dapat menghindari ancaman muka negatif lawan tutur.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kesantunan Berbahasa

Faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa meliputi faktor dalam diri siswa, penguasaan penggunaan bahasa dalam setiap individu yang berbeda-beda menjadi faktor penentu kesantunan berbahasa, selain itu kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya kesantunan dalam berbahasa agar tidak menyinggung perasaan orang lain, dalam wawancara dengan siswa mayoritas siswa sudah tahu akan kesantunan berbahasa namun praktiknya berbanding terbalik dengan tuturannya. Selain itu dari wawancara dengan wali kelas menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa meliputi orang tua, lingkungan tempat tinggal, pola asuh dan lingkungan bermain atau belajar. Hasil penelitian ini selaras dengan Sarmiyati (2020) faktor yang mempengaruhi kesantunan adalah keadaan keluarga yang kurang baik, pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, dan dipengaruhi oleh teman sebaya di

lingkungan sekolah.²⁶Hal yang sama juga dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi pembicara diantaranya, dorongan emosional pembicara, faktornya kesengajaan, faktor kebiasaan siswa, faktor peringkat jabatan, dan faktor latar belakang sosial penutur. Ada dua faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam berbahasa yaitu faktor internal dan faktor eksternal meliputi:

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti kepribadian, motivasi, sikap dan pandangan terhadap lawan bicara, pengetahuan tentang norma bahasa serta pengalaman dan kematangan emosional.

Selain dari faktor internal yang telah disebutkan ada juga faktor internal yang dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa guru antara lain adalah (1) Kurangnya pemahaman tentang kesantunan. Siswa yang kurang memahami konsep kesantunan berbahasa mungkin tidak menyadari pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai ketika berinteraksi dengan guru atau orang tua. Faktor ke (2) Adanya keinginan untuk diperhatikan dan diterima. Beberapa siswa mungkin menggunakan bahasa yang kurang santun untuk menarik perhatian guru atau agar diterima oleh teman-temannya, meskipun perhatian atau penerimaan tersebut mungkin

²⁶Sarmiyati, "Peran Guru dalam Penanaman Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas VI MI Ma'arif Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), hlm. 89.

didapatkan dengan cara yang negatif. Faktor ke (3) Kuatnya pengaruh media sosial. Lebih sering mendengarkan atau menonton lagu-lagu kekerasan atau lagu-lagu cinta dapat mempengaruhi siswa dalam penggunaan bahasa yang kurang santun, terutama jika lagu tersebut mengandung kata-kata kasar atau ungkapan yang kurang sopan.²⁷

Dengan memahami faktor-faktor internal ini, guru dan orang tua dapat membantu siswa agar lebih sadar akan pentingnya kesantunan berbahasa dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa adalah hal-hal yang berasal dari luar diri individu, peranan orang tua, lingkungan sosial, dan situasi komunikasi. Berikut adalah faktor-faktor eksternal utama:

1) Peranan orang tua

Orang tua sangat berpengaruh dalam faktor eksternal kesantunan berbahasa. Meskipun mereka adalah bagian dari keluarga yang kadang dianggap sebagai lingkungan pengasuhan. Dalam konteks pengaruh terhadap perilaku berbahasa anak, peran orang tua termasuk dalam faktor

²⁷Novi Wulansari, "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Renjana Pendidikan 1," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD Kampus UPI di Purwakarta* Vol. 8 No. 2 (2021): hlm. 123.

eksternal sosial mereka membentuk lingkungan luar yang membentuk kebiasaan anak sejak dini. Orang tua juga memiliki peranan penting teladan bagi anak, penguatan nilai dan norma, pola asuh, lingkungan komunikasi di rumah, serta juga memberikan dukungan dan pengawasan penuh pada anak.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan keluarga, sekolah dan pergaulan membentuk kebiasaan berbahasa seseorang. Siswa yang terbiasa dalam lingkungan yang menjunjung sopan santun akan lebih mudah menerapkan bahasa yang santun.

Lingkungan sekolah memiliki banyak manfaat terhadap pembentukan karakter siswa yang belum terencana secara keseluruhan dan masih tergolong rendah. Lingkungan sekolah merupakan kunci utama dalam memotivasi siswa untuk aktif ke sekolah, belajar akan lebih menyenangkan di lingkungan sekolah yang positif serta memberikan perkembangan pada siswa. Selain itu, lingkungan juga memiliki dampak besar terhadap perkembangan moral siswa.²⁸

²⁸Mhd Syahdan Siregar dan Asriana Harahap, “Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Batang Onang Desa Batang Onang Baru,” *Progressive of Cognitive and Ability* Vol. 3 No. 1 (2024): hlm. 2.

3) Status dan peran sosial

Status sosial seseorang baik itu guru, siswa, kepala sekolah, orang tua dan lainnya sangat mempengaruhi pilihan bahasa. Siswa biasanya lebih santun saat berbicara dengan guru, karena posisi guru lebih tinggi dalam hierarki sosial di sekolah. Sekolah yang secara aktif menanamkan nilai sopan santun dan memiliki aturan tegas tentang etika komunikasi biasanya membentuk kebiasaan berbahasa santun dikalangan siswa dan guru.

4) Konteks dan situasi komunikasi

Dalam situasi formal seperti di ruang kelas atau ruang rapat, orang cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dan terstruktur. Sedangkan dalam situasi informal misalnya, saat di jam istirahat atau bercanda, bentuk bahasa yang digunakan bisa yang lebih santai tetapi tetap menjaga kesantunan.

Upaya dalam meningkatkan kesantunan berbahasa terutamanya dilingkungan sekolah dapat diterapkan dengan. 1) memberikan contoh secara langsung kepada siswa. 2) memberikan apresiasi kepada siswa yang santun. 3) kesantunan dijadikan bahan ajar seperti dialog dengan teman. 4) memberikan pemahaman dan mengingatkan akan kesantunan dimanapun dan 5) bekerja sama dengan orang tua maupun

guru lain dalam meningkatkan kesantunan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, ketika pendidik menjelaskan materi dan nilai, penggunaan bahasa yang santun untuk menumbuhkan sikap positif, dan memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari (menerapkan berpikir positif) dengan simulasi secara langsung. Selain itu Suratno juga menjelaskan untuk mengondisikan kesantunan berbahasa dalam masyarakat dilakukan upaya-upaya diantaranya menciptakan suasana tertib kebahasaan melalui proses belajarmengajar, memberikan demonstrasi penggunaan bahasa yang santun, dan memberikan pembelajaran berbasis kesantunan berbahasa.

4. Pendidikan Berbahasa Santun

Fungsi interpersonal dan tekstual merupakan fungsi bahasa yang sangat penting dalam jagat berkomunikasi. Fungsi itu menekankan pentingnya hubungan sosial dalam berkomunikasi dan pentingnya memproduksi ujaran yang baik dan koheren dengan situasi dan kondisi yang dipacu oleh ujaran itu. Fungsi bahasa yang demikian mengemban dua prinsip dasar berbahasa, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah prinsip kerjasama sedangkan ujaran yang baik dan santun berhubungan dengan prinsip kesantunan Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam berkomunikasi perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa

dalam masyarakat secara konsisten akan menciptakan kondisi masyarakat yang damai, tentram dan sejahtera. Jika penggunaan kesantunan berbahasa bukanlah hal yang diprioritaskan dalam berkomunikasi maka akan tercipta kondisi masyarakat yang penuh dengan konflik.

d. Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Interaksi adalah proses saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih melalui tindakan atau komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam interaksi biasanya terjadi pertukaran informasi, perasaan atau reaksi yang berbentuk hubungan sosial. Contoh sederhananya seperti “Guru berbicara kepada siswa, lalu si siswa menjawab” itu merupakan bentuk dari interaksi. Keberadaan interaksi yang dilakukan oleh guru secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa siswa.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara individu atau kelompok, tindakan atau reaksi dari satu pihak mempengaruhi tindakan atau reaksi pihak lain.²⁹ Hubungan ini bisa terjadi secara langsung atau tidak langsung, dan sangat penting dalam kehidupan sosial karena membentuk dasar masyarakat. Salah satu kompetensi guru yang mencerminkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini erat kaitannya

²⁹Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 58.

dengan kemampuan guru baik dari komunikasi sosial maupun individual. Pembelajaran di kelas tidak hanya terjadi melalui proses perencanaan, penilaian dan pelaksanaan secara tersusun saja. Namun, melalui interaksi, guru dapat berkomunikasi secara baik dengan siswa. Komunikasi secara langsung ini merupakan proses didalamnya terdapat asimilasi nilai-nilai budaya. Melalui interaksi ini dapat mendorong para siswa agar mau dan aktif berbicara, sehingga secara tidak langsung melalui komunikasi siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dengan baik. Ada beberapa kriteria dalam berinteraksi sosial menurut Sosiologi Charles P. Loomis, yaitu :

- a) Jumlah pelaku harus lebih dari satu orang.
- b) Adanya komunikasi diantara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak samanya dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.³⁰

Selain dari beberapa kriteria dalam berinteraksi terdapat pula dua syarat yang mendukung terjadinya sebuah interaksi sosial, yaitu:

- a) Kontak sosial.

Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak hanya interaksi melalui tatap muka saja namun, ada juga yang melakukan kontak tanpa bertemu langsung seperti melalui radio, telepon bahkan melalui surat elektronik sekalipun. Surat

³⁰Charles Loomis, *Social Systems: Essays on Their Persistence and Change* (New York: Van Nostrand, 1960), hlm. 39.

elektronik ini termasuk interaksi sosial yang sudah berkembang dikemajuan zaman. Kontak sosial dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Kontak sosial bersifat sekunder: kontak ini terjadi secara langsung seperti dengan bertatap muka.
- 2) Kontak sosial bersifat sekunder: kontak ini terjadi secara tidak langsung atau menggunakan media penghubung seperti telepon, surat elektronik bahkan melalui pesan media sosial.

b) Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dengan maksud adanya saling mengungkapkan perilaku entah itu dalam berbicara, sikap bahkan *gesture* untuk menyampaikan pesan. Namun, ada beberapa unsur pokok dalam komunikasi yaitu:

- 1) Komunikator adalah seorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan atau keterkaitan.
- 2) Komunikan adalah seorang atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator.
- 3) Pesan adalah sesuatu hal yang disampaikan oleh komunikator. Pesan biasanya berisikan informasi, pertanyaan, bahkan pengungkapan emosi dan perasaan.

4) Media adalah perantara untuk menyampaikan pesan.

Media komunikasi dapat berupa lisan, tulisan, gambar bahkan film biasanya memberikan pesan tersurat.

Komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal yang memiliki banyak teori di dalamnya.

2. Jenis dan Contoh Interaksi Sosial

a) Interaksi Sosial Individu dengan Individu

Interaksi sosial individu merupakan pertemuan antara seseorang dengan individu lain yang bertujuan untuk memberikan aksi atau respon untuk menjadi teman dan mengarah ke arah bekerja sama jika reaksinya positif, namun jika reaksinya negatif kemungkinan akan muncul konflik atau pertentangan.

Contoh:

- 1) Ketika bertemu saling menyapa, bertanya dan menginformasikan tentang apa yang dibutuhkan hendaknya selalu menggunakan bahasa yang santun.
- 2) Guru mengajari les bahasa pada seorang siswa di luar jam pembelajaran.

b) Interaksi Sosial Individu dengan Kelompok

Interaksi sosial individu dengan kelompok pada salah satu bahkan kelompok yang lebih besar biasanya terdiri lebih dari 3

orang yang akan memberikan informasi entah itu promosi, bahkan seminar. Selain itu, biasanya interaksi sosial ini disampaikan oleh beberapa orang saja yang kemudian informasi yang disampaikan akan didengarkan oleh banyak orang atau kelompok.

Contoh:

- 1) Kepala sekolah sedang menyampaikan arahan dan pesan kepada para siswa sewaktu kegiatan upacara sedang berlangsung.

c) Interaksi Kelompok dengan kelompok

Interaksi Kelompok dengan kelompok merupakan pertemuan antara dua kelompok atau lebih dengan kelompok yang berbeda, untuk mengkomunikasikan hal yang berkaitan namun sifatnya bukan hal pribadi namun untuk kepentingan kelompok itu sendiri.

Namun untuk berkomunikasi antar kelompok terkadang menghadapi pro dan kontra harus lebih berhati-hati, karena setiap pendapat seseorang bisa saja menyerang kelompok lainnya. Menyatukan individu dengan karakter yang berbeda tidak mudah dilakukan, namun ada baiknya untuk saling berinteraksi secara baik, sopan dan jelas *to the point* apa tujuannya. Karena komunikasi yang baik akan memberikan

ketenangan dan kesepakatan yang mungkin dapat menjadi suatu hal yang berjangka panjang.³¹

3. Faktor-Faktor Terbentuknya Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial tidak akan terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong terbentuknya interaksi tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:

1) Imitasi (Meniru)

Imitasi adalah seseorang atau lebih melakukan untuk meniru seseorang dalam hal gaya, sikap, perilaku hingga penampilan terlihat menyerupai fisik seseorang. Biasanya faktor interaksi sosial ini dapat terjadi pada individu yang tertarik dengan salah satu idolanya.

Seseorang yang tertarik dengan idolanya biasanya akan berusaha untuk memakai pakaian dengan model yang sama. Tidak hanya itu, seorang fans terkadang mengikuti model rambut atau gaya bicara yang sama dengan idolanya. Sama halnya ketika di lingkungan sekolah siswa yang berada dalam masa peralihan tentunya sangat identik dengan menirukan atau mengikuti trend atau gaya terbaru yang sedang viral, tak hanya

³¹Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 1 No. 3 (2023): hlm. 484.

itu gaya berbicara seseorang pun menjadi daya tarik bagi mereka untuk mengikutinya. Pada situasi seperti ini seorang guru memegang tanggung jawab penuh dan dituntut dapat memberikan contoh baik dihadapan para siswanya, baik dari segi perbuatan atau pun penggunaan bahasa yang santun dihadapan para siswa. Guru yang menggunakan bahasa santun ketika berinteraksi dengan para siswa tentunya akan menghasilkan nilai positif bagi siswa dan guru tersebut, sebaliknya ketika guru menggunakan bahasa yang kurang santun dihadapan para siswa tentunya akan menghasilkan nilai negatif pada kesantunan berbahasa siswa. Contoh penggunaan bahasa santun ketika berinteraksi dapat dilihat ketika guru memberi pujian kepada siswa pada kalimat “Bagus sekali jawabannya, Rina! Ibu bangga kamu belajar dengan tekun”. Penggunaan bahasa yang santun sangat berpengaruh pada kehidupan siswa, dampak positif yang dihasilkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar. Namun penggunaan bahasa yang kurang santun juga sering terjadi dilingkungan sekolah hal ini sering terjadi saat jam pembelajaran guru memarahi siswa di depan siswa lainnya “Kamu ini bodoh sekali! Sudah dijelaskan berkali-kali masih tidak paham”. Berbahasa yang kurang santun dihadapan siswa dapat memicu berbagai dampak buruk seperti siswa merasa malu, minder atau bahkan dapat menyebabkan

trauma sehingga siswa tersebut tidak mau bertanya lagi ketika dalam jam pembelajaran.

2) Sugesti

Sugesti merupakan seseorang yang terpengaruh karena adanya suatu dorongan diberikan orang lain dengan beberapa cara tertentu yang dimana seseorang tersebut akan melaksanakan dengan apa yang disugestikan terkadang tanpa berfikir rasional. Faktor ini dapat kita lihat ketika ada seorang anak yang diberikan nasihat oleh orang tuanya.

Selain itu, faktor sugesti yang bisa memunculkan interaksi sosial bukan hanya bisa terjadi karena diberi nasihat oleh orang tua saja, tetapi bisa terjadi karena diberikan nasihat oleh seorang guru. Dengan nasihat-nasihat yang diharapkan penerima nasihat bisa menerima dengan baik dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani masa depan nanti. Contohnya seperti, ketika seorang guru memberikan motivasi agar para siswa bersemangat untuk belajar. “saya yakin kalian di sini bisa sukses, asal mau berusaha dan tidak menyerah, kalian punya potensi besar dalam diri masing-masing”. Sugesti yang diberikan guru tersebut bernilai positif sehingga para siswa terdorong untuk lebih percaya diri dan giat belajar.

3) Simpati dan Empati

Simpati adalah bagaimana kita memperlihatkan sikap akan rasa tertarik pada seseorang akan sesuatu hal atau sikap yang menarik padadirinya seperti penampilan, pola pikirnya bahkan kebijaksanaannya dengan menerapkan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati. Sedangkan empati adalah kemampuan merasakan perasaan atau kondisi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri.

Dengan adanya faktor ini, maka seseorang akan tergerak hatinya untuk membantu orang lain. Apabila semakin banyak orang yang dapat dibantu, maka kehidupan bermasyarakat akan menjadi lebih harmonis dan interaksi sosial pun tetap bisa terus terjaga dengan baik.

4) Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu pemberian tanda ciri khas sehingga sebenarnya ini berkaitan dengan imitasi seseorang dengan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya), hingga menghilangkan jati dirinya sendiri baik dari sikap, cara berpenampilan maupun nilai-nilai yang dipegang. Hal seperti ini, sebaiknya segera dihindari karena kehilangan jati diri bisa membuat seseorang lupa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh dirinya. Di lihat dari sisi lain bentuk identifikasi dalam kehidupan sosial

juga memiliki nilai positif bagi kehidupan siswa. Siswa yang menerapkan bentuk identifikasi dalam hidupnya dapat membawa perubahan bagi diri siswa tersebut, seperti ada siswa yang mengidolakan gurunya. Siswa tersebut sangat mengagumi gurunya yang sabar dan disiplin. Siswa tersebut mulai meniru cara berpakaian, cara berbicara, dan gaya mengajar sang guru saat bermain peran “guru-guruan”. Makna dari situasi ini yaitu siswa tersebut berusaha ingin menjadi lebih baik seperti gurunya.

e. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah orang (anak yang sedang berguru atau belajar, bersekolah).³² Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang mengunjungi lembaga sekolah untuk memperoleh pelajaran dan pengajaran dalam mencapai pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan yang tanpa mengenal usia baik muda, tua, serta siapa saja yang menuntut pendidikan serta bentuk dan bagaimana ia mencapai pendidikan tanpa menghiraukan derajat mereka.³³ Siswa atau anak peserta adalah salah satu komponen pusat dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang

³²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 601.

³³Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 62.

ingin menuntut ilmu dan meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara maksimal. Siswa adalah sebagai objek penentu dan memiliki pengaruh dalam pencapaian tujuan belajar.³⁴

2. Tugas Siswa

- a) Siswa harus menyadari arah dan tujuan yang seutuhnya dalam belajar. Serta mereka siap untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- b) Siswa harus memiliki motif dan niat yang tulus dan ikhlas karena Allah.
- c) Harus belajar dengan “serius dan tekun”, artinya siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d) Siswa harus menyadari bahwa mereka harus memperoleh pengalaman baru dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya bukan semata-mata menghafal dan memahami saja.
- e) Siswa harus selalu memfokuskan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.
- f) Harus memiliki rencana belajar yang jelas dan menjadikan belajar sebagai salah satu kebutuhan yang akan mereka jalani.

³⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 268.

- g) Siswa seharusnya tidak melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau berhura-hura. Siswa harus menggunakan waktu seefisien mungkin.
- h) Siswa harus menunjukkan partisipasi aktif dalam mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok kelas.

f. Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Menurut kamus besar bahasa indonesia Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya). Kemampuan guru adalah suatu perilaku kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

Pengertian guru secara umum adalah seseorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan formal.³⁵ Guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan murid. Dalam arti yang lebih mendalam, guru sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa karena peranannya sangat penting dalam membangun generasi masa depan. Guru merupakan pendidik

³⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat 1 dan 2.

profesional yang memiliki peran besar dalam proses belajar mengajar dan perkembangan siswanya.

Berdasarkan teori-teori yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, serta dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah dan pembentuk karakter, sikap, dan keterampilan siswanya. Dengan demikian, guru dapat disebut sebagai sosok yang memiliki fungsi strategis dalam keberhasilan proses pendidikan.

2. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiya Harahap dan Ummi Aisyah Siregar dengan judul penelitian “ *Realisasi Kesantunan Berbahasa Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di IAIN Padangsidimpuan*”. Pada artikel ilmiah ini terdapat persamaan dalam penelitian membahas mengenai persamaan kesantunan berbahasa dan penggunaan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa berfokus pada kategori maksim kebijaksanaan. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode deskriptif, dan menggunakan metode survey yaitu mengumpulkan informasi yang sesuai dengan judul yang telah ditetapkan yaitu kesantunan berbahasa

dosen bahasa Indonesia. kemudian subjek penelitian yang digunakan yaitu dosen dan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi realisasi kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap motivasi belajar mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh peringkat jenis tingkat tutur yang diginakn dosen bahasa Indonesia di IAIN Padangsidimpuan dalam proses belajar mengajar. Pada bentuk tuturan deklaratif sebesar 66,66% dengan kemunculan nonverbal 66,95%, kemudian bentuk tuturan imperatif 16,67% dengan kemunculan nonverbal 15,55%, dan bentuk tuturan introgatif sebesar 16,67% dengan kemunculan nonverbal 17,5%. Prinsip kesantunan berbahasa sebagai sistem hubungan antara dosen dengan mahasiswa di kampus bertujuan untuk mempermudah interaksi agar tujuan dasar pendidikan dapat tercapai.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiya Harahap dan Ummi Aisyah Siregar dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan yaitu memiliki persamaan pada objek penelitian kesantunan berbahasa dan penggunaan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa berfokus pada kategori maksim kebijaksanaan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode deskriptif, sedangkan pada penelitian yang hendak peneliti lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, kemudian perbedaan

³⁶Nurbaiya Harahap dan Ummi Aisyah Siregar, "Realisasi Kesantunan Berbahasa Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Padangsidimpuan," *Jurnal Hata Poda* Vol. 1 No. 1 (2022): hlm. 221.

yang terdapat pada penelitian ini yaitu rumusan masalah dan tujuan penelitian.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Masri Hulu dengan judul penelitian:

“Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniomolo Tahun Ajaran 2022/2023”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam bertutur akan menentukan bagaimana hubungan seseorang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain sebagai lawan bicara atau mitra tutur. Jika tuturan baik tidak mengandung pemaksaan, rasa angkuh dan desakan, selalu mengutamakan keuntungan orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang lain, maka penutur dan mitra tutur semakin baik dalam berkomunikasi, tetapi jika terjadi seperti sebaliknya maka penutur dan mitra tutur akan terhambat komunikasi di antara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi siswa agar dalam bertutur sebaiknya memperhatikan siapa lawan bicara dan situasi yang sedang berlangsung, khususnya kelas VIII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo untuk mempertahankan kesantunan berbahasa agar selalu disenangi oleh orang lain.³⁷ Dari penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai kesantunan berbahasa siswa.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfa Radzi dengan judul penelitian *“Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Kaur”*. Dari Hasil analisis

³⁷Masri Hulu, “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniomolo Tahun Ajaran 2022/2023,” *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* Vol. 3 No. 1 (2024): hlm. 167.

menunjukkan bahwa 39 data yang mengandung 6 pematuhan prinsip kesantunan. Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat pematuhan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMP Negeri 4 Kaur dapat dikatakan guru lebih santun dalam penggunaan bahasa, karena jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa guru lebih banyak dibanding tingkat kesantunan berbahasa pada siswa terhadap siswa terutama pada maksim penghargaan dimana guru lebih banyak menerapkan maksim ini untuk membangkitkan semangat belajar pada siswa.³⁸ Dari penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai kesantunan berbahasa siswa.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Sintia Ramadanti dengan judul penelitian: *“Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Muaro Jambi”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi sudah santun yang terbukti dari pematuhan maksim kesantunan berbahasa. Namun tuturan siswa kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum santun yang terbukti dari banyak pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada guru maupun sesama siswa. Dari penelitian di atas memiliki kesamaan

³⁸Muhammad Alfa Radzi, “Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Kaur” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), hlm. 69.

dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai kesantunan berbahasa siswa.³⁹

³⁹Sintia Ramadanti, “Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Muaro Jambi,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 13 No. 1 (2024): hlm. 209.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MAN 1 Padangsidempuan. Penelitian ini terkait dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti mempertimbangkan aspek kemudahan akses, baik dari segi waktu, biaya maupun keamanan yang mendukung pelaksanaan kelancaran penelitian. Selain dari pada itu, jarak lokasi penelitian ini juga dekat dengan lingkungan tempat tinggal peneliti sehingga dapat mempermudah proses pengumpulan data secara optimal, efisien, dan efektif hingga peneliti mendapatkan hasil yang valid dari penelitian ini. Dalam praktik komunikasi di lingkungan sekolah, masih ditemukan penggunaan bahasa daerah, bahasa gaul, dan tuturan yang kurang sesuai dengan konteks dan lawan tutur. Kondisi ini dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial yang heterogen, kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta pengaruh bahasa milenial yang semakin dominan. Keadaan ini menunjukkan pentingnya pengkajian yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan dalam proses interaksi.

Di sisi lain, lingkungan sekolah, khususnya hubungan antara guru dan siswa, memiliki peran penting dalam membentuk karakter, dan kepribadian siswa. Guru sebagai figur teladan memiliki pengaruh besar terhadap pembiasaan berbahasa santun siswa. Nalam praktik pembelajaran, masih terdapat penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan kaidah kesantunan,

yang dapat berdampak pada kenyamanan psikologis siswa dan iklim pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bentuk kesantunan berbahasa siswa dan guru, strategi berbahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik kesantunan berbahasa di sekolah serta menjadi bahan evaluasi dan rujukan dalam upaya meningkatkan kualitas komunikasi yang santun, harmonis, dan efektif dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk dapat memahami tuturan secara langsung saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan dan waktu pelaksanaan penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.1
Jadwal waktu penelitian

No	Uraian	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov
1	Bimbingan proposal								
2	Seminar proposal								
3	Penelitian								
4	Bimbingan skripsi								
5	Seminar hasil								
6	Kompri								
7	Seminar proposal								

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun pelajaran 2024 – 2025 di MAN 1 Padangsidempuan.

2. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan atau gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan penelitian.⁴⁰ Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik “*purposive sampling*” yaitu teknik memilih sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan. Berdasarkan pemilihan informan dalam penelitian ini karena peneliti ingin meneliti guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XII IIS 2. Tujuan untuk menggali data empiris mengenai kesantunan berbahasa siswa.

3. Subjek Penelitian

Ada pun yang akan menjadi informan subjek penelitian ini adalah guru kelas XII dan siswa kelas XII IIS 2 MAN 1 Padangsidempuan, yang berjumlah 35 siswa kelas XII, meliputi 13 siswa laki-laki dan 22 siswi perempuan.

4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber pertama, termasuk pendidik dan peserta didik.

b. Sumber data sekunder

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dalam Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 131.

Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari berbagai sumber penelitian yang relevan dengan penelitian, seperti absensi kehadiran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), rujukan buku-buku, jurnal dan lain sebagainya terkait dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Observasi atau bisa disebut juga dengan pengamatan yakni kegiatan pengamatan secara menyeluruh terhadap suatu kegiatan. Observasi dilakukan untuk menjaring data penelitian tentang aktivitas guru dengan peserta didik dalam penerapan model yang diteliti.⁴¹ Peneliti mengamati langsung bagaimana peran guru melakukan keterampilan berbicara selama mengajar termasuk konteks dan frekuensinya. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara rinci bagaimana guru melakukan kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara Merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti dari seseorang informan. Dalam hal ini peneliti melakukan

⁴¹Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 99.

wawancara langsung ke sekolah MAN 1 Padangsidimpuan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali alasan dan tujuan dibalik penggunaan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan data pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan guru atau peneliti. Fotografi adalah cara untuk mempermudah menganalisis situasi ruang kelas serta menjadi data visual penelitian yang dapat dilaporkan dan ditunjukkan kepada orang lain.⁴² Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dapat berupa catatan, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.⁴³ Studi dokumen dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian resmi yang terdapat di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah catatan guru yang menunjukkan hasil dari kesantunan berbahasa siswa.

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data adalah:

- a. Memperpanjang waktu pengamatan kira-kira 1 bulan, setelah dilakukan perpanjangan waktu pengamatan dapat menguji ketidakbenaran data baik yang berasal dari peneliti sendiri serta bertujuan membangun kepercayaan subjek serta kepercayaan diri peneliti.

⁴²Acep Yoni, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Familia, 2010), hlm. 60.

⁴³Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 66.

- b. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang diteliti lalu memusatkan perhatian pada hal tersebut.
- c. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data, untuk keperluan pengecekan dan sebagai bahan perbandingan terhadap data. Proses triangulasi selalu diperhatikan dalam melakukan wawancara dan terus menerus dilakukan sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.⁴⁴

Dalam pengujian keabsahan data, metode kualitatif berbeda dengan metode kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Ada bermacam-macam cara pengujian keabsahan pengujian data, dan salah satunya adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, maka yang ditriangulasikan adalah hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumen guru di kelas XII.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan setelah semua data yang didapatkan dari responden terkumpul. Miles dan Huberman mengemukakan, bahwa aktivitas

⁴⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016), hlm. 158.

dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

- a. Reduksi data, berarti pelaku riset merangkum, memilah-milah data atau hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan membuang data yang tidak penting.
- b. Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang akan disusun, sehingga akan memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan Kesimpulan adalah upaya yang dilakukan peneliti apakah data yang telah diambil sesuai, dan kembali mengecek benar atau tidaknya data.⁴⁵

Dari kesimpulan peneliti mengecek kembali benar atau tidaknya hasil kesimpulan yang dibuat dan disesuaikan dengan kesimpulan untuk mengetahui validitasnya.

⁴⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian, Kualitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 240.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dideskripsikan data hasil penelitian, analisis serta pembahasannya. Data dikumpulkan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang valid. Berikut deskripsi data hasil penelitian:

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Profil MAN 1 Padangsidempuan

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : MAN 1 Padangsidempuan
- 2) NPSN : 10264757
- 3) NSM : 131112770001
- 4) Jenjang Pendidikan: Madrasah Aliyah Negeri
- 5) Status Sekolah : Negeri
- 6) Akreditasi Sekolah : A
- 7) Alamat Sekolah : Jl. Sultan Soripada Mulia
No. 31 C Padangsidempuan
- 8) Kode Pos : 79681
- 9) Desa/Kelurahan : Sadabuan
- 10) Kecamatan : Kec. Padangsidempuan Utara
- 11) Kabupaten/Kota : Kota Padangsidempuan
- 12) Provinsi : Sumatera Utara
- 13) Negara : Indonesia

- 14) Letak Geografis : Lintang 1.236910000000
: Bujur 99.15538000000016.⁴⁶

b. Data Pelengkap

- 1) SK Pendirian Sekolah : 01/01/1900
- 2) Tanggal SK Pendirian Sekolah : 1900-01-01
- 3) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 4) Luas Tanah (m2) : 8.670 m2
- 5) Letak Geografis
 - Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Sutan Soripada Mulia.
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan MAN 2 Model Padangsidimpuan.
 - Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Zubeir Ahmad.
 - Sebelah Utara berbatasan dengan Pemukiman penduduk
- 6) Website : <https://man1psp.sch.id/>

2. Sejarah MAN 1 Padangsidimpuan

MAN 1 Padangsidimpuan berdiri sejak 50 tahun yang lalu dan berada di Kota Padangsidimpuan, MAN 1 Padangsidimpuan dikenal sebagai salah satu madrasah terbaik dibawah naungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara. Dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional, MAN 1 Padangsidimpuan berkolaborasi dengan 81 Guru Profesional dan 19 Tenaga Kependidikan yang handal, untuk

⁴⁶ Kementerian Agama Man 1 Padangsidimpuan, “Profil: Identitas Madrasah”, <https://man1psp.sch.id/identitas-madrasah/>, (diakses pada 27 agustus 2025 Pukul 13.00 WIB)

membina akhlak dan menggapai tujuan dari 1.214 Peserta Didik. Dalam mewujudkan Visi madrasah yakni: “Terwujudnya Madrasah yang unggul dan kompetitif Berakhlak Mulia Budaya dan Ramah Lingkungan”. MAN 1 Padangsidempuan mendidik murid menjadi agen transportasi. Sebagai satu-satunya madrasah aliyah yang memiliki transportasi. Sebagai satu-satunya madrasah aliyah yang memiliki marching band di Padangsidempuan, serta meningkatkan kepedulian terhadap tarian tradisional untuk menjaga budaya, MAN 1 Padangsidempuan juga konsisten tampil dalam olahraga tradisional dan modern untuk menyediakan madrasah yang sehat. Sebagai program pengembangan holistik MAN 1 Padangsidempuan berkomitmen menciptakan ilmuwan yang berakhlak mulia. Dengan mengimplikasikan P5PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin) mengembangkan program kewirausahaan pada keterampilan memasak, menjahit, dan melukis. Sejak tahun 2023 MAN 1 Padangsidempuan telah meraih 184 prestasi baik di tingkat provinsi, nasional, dan internasional.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Padangsidempuan

Setiap MAN diwajibkan memiliki satu visi yaitu pandangan atau impian yang akan dicapai pada kurun waktu kedepan melalui proses yang terprogram untuk mencapai impian tersebut. Sedangkan misi merupakan rangkaian program kegiatan pada setiap MAN yang harus dilaksanakan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Seperti halnya di MAN 1

Padangsidimpuan begitu juga tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. Adapun visi dan misi MAN 1 Padangsidimpuan sebagai berikut:

a. Visi: Terwujudnya Madrasah yang unggul, kompetitif, berakhlak mulia, berbudaya dan ramah lingkungan.

b. Misi:

- 1) Terwujudnya Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 2) Terwujudnya Pembelajaran berbasis PAIKEMI.
- 3) Terwujudnya Peserta didik yang Unggul dan Kompetitif dalam bidang Akademik dan Non Akademik.
- 4) Terwujudnya Keselarasan Nilai-nilai IMTAQ dan IPTEK.
- 5) Terwujudnya Peserta didik yang memahami nilai-nilai budaya.
- 6) Terwujudnya lingkungan Madrasah yang bersih dan asri.

c. Tujuan:

- 1) Terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang efektif, religious, berbasis akhlak mulia, berbudaya dan berwawasan lingkungan.
- 2) Menyiapkan tenaga pendidik dan sebagai suri tauladan bagi peserta didik baik dalam kedisiplinan maupun ibadah dan akhlak.
- 3) Terselenggaranya model-model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik baik Intelektual, Emosional, dan Spiritual.

- 4) Tersedianya fasilitas pembelajaran yang menunjang terwujudnya kreativitas dan prestasi peserta didik
- 5) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam melakukan berbagai Inovasi pendidikan dan pembelajaran.
- 6) Memberikan ruang dan waktu kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dan bakatnya dalam event akademik dan non akademik.
- 7) Menghasilkan lulusan berkualitas yang dapat diterima di perguruan tinggi PTN & PTIK.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai

Proses pembelajaran di suatu institusi pendidikan terdapat dua komponen utama didalamnya yaitu pendidik dan peserta didik. Keduanya merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, terutama di dalam institusi pendidikan sekolah. Tanpa ada salah satu dari keduanya, maka sekolah tidak akan berjalan lancar dan pembelajaran tidak akan terlaksana. Selain kedua komponen ini di sekolah juga terdapat bagian yang mengurus berbagai urusan pembelajaran seperti tata usaha, administrasi dan lain-lain. Adapun Struktur Organisasi di MAN 1 Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.1
Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Fajaruddin Tanjung	Komite Sekolah
2	Herman Nasution, S.Ag	Kepala Sekolah Madrasah
3	Hj. Siti Anita Harahap, S.sos	KA.UR Tata Usaha

4	Rahmat Lubis, S.Pd., M.Pd.	WKM. Kurikulum
5	Dedi Riandi Pasaribu, S.Pd	WKM. Kesiswaan
6	Sadirman Nasution, S.E., S.Pd., M.M.	WKM. Sarpras
7	Marataon Hasibuan, S.Pd	WKM. Humas
8	Zulkhairul Nainggolan, S.Pd.I	Bendahara
9	Salim Sabil Hasibuan, S.E.	Operator
10	Rizky Ananda Putri, S.E.	OP. Emis
11	Melda Yanti Siregar, S.Pd.	Kepegawaian
12	Laila Nurshopiah, SP.	Kearsipan
13	Asria Murti, S.Pd.	Op. Ekin
14	Abd. Rahman Manurung, A. Md. Kom.	Op. Rdm
15	Abdul Rasyid, S. Kep.	Dokumentasi
16	Suaib Nasution	Buku Induk
17	Ibrahim Abdul Rangkuti, A. Md.	Surat Menyurat
18	Muhammad Haryadi, S. Kom	Agenda Surat
19	Santi Pohan, S.Pd	Pustakawan
20	Anisa Melati Azhari Lubis, S.S.I	Pustakawan
21	Muhammad Alparizi Hrp, S.Pd	Keamanan
22	Dedi Roigustin Nasution	Keamanan
23	Fitrah Eko Priyanto, S.Pd	Penjaga Malam
24	Arifin Sihombing	Petugas Kebersihan
25	Longgom	Petugas Taman

Sumber Data: Diperoleh dari Ruang Kepala Madrasah MAN 1 Padangsidempuan

Adapun data guru yang ada di MAN 1 Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2
Data Guru MAN 1 Padangsidempuan

No	Data Guru	Jumlah
1	Personal	81
2	Guru	77
3	Tenaga Kependidikan	4
4	Laki-laki	27
5	Perempuan	50
6	PNS	42
7	Non PNS	34

Sumber data: Diperoleh dari Dokumen MAN 1 Padangsidempuan T.A 2024/2025

5. Data Siswa

Jumlah peserta didik di MAN 1 Padangsidempuan serta jumlah peserta didik yang berasal dari berbagai daerah sekitar Padangsidempuan.

Berikut ini tabel jumlah peserta didik sebagai berikut:

Tabel IV.3
Jumlah Peserta Didik di MAN 1 Padangsidempuan

No	Siswa	Jumlah
1	Laki-laki	495
2	Perempuan	725
	Jumlah	1.220

Sumber data: Diperoleh dari Dokumen MAN 1 Padangsidempuan T.A 2024/2025

6. Sarana Prasarana

Proses pembelajaran akan dengan lancar jika didukung dengan sarana prasarana yang lengkap. Masalah fasilitas atau saran prasana merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik MAN 1 Padangsidempuan secara layak dan dapat digunakan untuk mendukung kegiatan proses pembelajaran. Ruang kelas yang ada sebanyak 33 kelas yang secara keseluruhan berada di dalam lingkungan MAN 1 Padangsidempuan. Sarana prasarana sebagaimana dicantumkan pada tabel sarana dan prasarana terlihat bahwa kondisi fisik di MAN 1 Padangsidempuan secara keseluruhan layak dihuni dan digunakan.

Berdasarkan observasi yang didapat selama penelitian, didapati kondisi dari beberapa sarana dan prasarana MAN 1 Padangsidempuan, dijelaskan sebagai berikut:

Tabel IV.4
Sarana dan Prasarana MAN 1 Padangsidimpaun

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	Ket
1	Ruang Kelas	33	√			
2	Perpustakaan	1	√			
3	Ruang Guru	1	√			
4	Ruang Kepala Sekolah	1	√			
5	Ruang Tata Usaha	1	√			
6	Ruang Bimbingan Konseling	1	√			
7	Ruang Paskibra	1	√			
8	Ruang Osis	1	√			
9	Ruang Pramuka	1	√			
10	Ruang Marching Band	1	√			
11	Ruang Olahraga	1	√			
12	Lab IPA	1	√			
13	Lab Bahasa	1	√			
14	Lab Komputer	1	√			
15	Kamar Mandi Guru	2	√			
16	Kamar Mandi Ruang TU	2	√			
17	Kamar Mandi Kepsek	1	√			
18	Pos Satpam	1	√			
19	Lapangan Olahraga	2	√			
20	Parkiran	1	√			

21	Ruang Ibadah	1	√			
22	Gudang	3	√			
23	Kantin	3	√			

Sumber data: Diperoleh dari Tata Usaha MAN 1 Padangsidimpuan

B. Temuan Khusus

Kesantunan berbahasa merupakan cara seseorang menggunakan bahasa dengan menggunakan norma, etika dan tata krama yang berlaku di masyarakat agar komunikasi berjalan dengan baik tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Menurut Leech kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur dan lawan tutur untuk lebih memperhatikan prinsip kesopansantunan dalam berbahasa. Kesantunan atau kesopanan merupakan sebuah perilaku yang berhubungan dengan tingkah laku sosial suatu masyarakat. Ada beberapa manfaat dari kesantunan berbahasa diantaranya (1) mampu membina hubungan sosial yang baik (2) dapat menghindari konflik dan kesalahpahaman (3) menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan (4) menumbuhkan rasa saling menghargai. Leech, mengemukakan bahwa prinsip kesantunan kesantunan berbahasa dapat dirumuskan ke dalam enam maksim diantaranya: (1) maksim kebijaksanaan (2) maksim kedermawanan (3) maksim pujian (4) maksim kemufakatan (5) maksim kesederhanaan dan (6) maksim kesimpatian.⁴⁷

Hasil penelitian ini berupa observasi kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru di MAN 1 Padangsidimpuan, kebiasaan berbahasa di MAN 1 Padangsidimpuan masih menggunakan bahasa yang belum konsisten

⁴⁷ Akhmad Saifudin, Kesantunan Bahasa Dalam Studi Linguistik Pragmatik, e-Jurnal Literasi, Volume 16 Nomor 2, September 2020

antara bahasa Indonesia dengan bahasa *slank*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lidya Handayani Pohan selaku guru bahasa Indonesia mengatakan:

“Saya sebagai guru ketika berkomunikasi dengan siswa menggunakan campur kode dengan bahasa *slank*. Contoh bahasa yang saya gunakan yaitu “eh kek mana ko rasa?”. Hal ini saya lakukan untuk mengubah suasana menjadi lebih nyaman antara saya dengan siswa”.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru menggunakan bahasa Indonesia ketika proses belajar mengajar, akan tetapi guru juga menggunakan campur kode dengan bahasa *slank*. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak merasa bosan ketika jam pembelajaran. Di tengah pembelajaran bahasa Indonesia, siswa mulai kelihatan jenuh dan terlihat tidak bersemangat, guru kemudian mengambil alih situasi dengan berkata “eh kek mana ko rasa tentang materi kita. Ayo, masa kalah sama rasa ngantuk? Bangkit lagi, guys! Kita gas sedikit lagi ya tentang materi majasnya”. Dalam hal ini, kata “guys” dan “gas sedikit” adalah bentuk bahasa *slank* yang digunakan guru untuk mencairkan suasana supaya siswa kembali bersemangat dan lebih dekat dengan guru. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak merasa bosan ketika jam pembelajaran berlangsung, karena generasi zaman sekarang lebih suka menggunakan bahasa kekinian.

Arus globalisasi yang semakin canggih begitu juga penggunaan bahasa yang semakin beragam, peran guru sangat diperlukan dalam mengajari bahasa yang sopan dan santun kepada siswa. Hal ini sangat penting, karena bahasa bisa menjadi pembeda orang yang sekolah dengan orang yang tidak sekolah.

⁴⁸ Lidya Handayani Pohan. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidimpuan, wawancara. Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lidya Handayani Pohan selaku guru bahasa Indonesia mengatakan:

“Pada dasarnya sebagai guru bahasa Indonesia, kamilah pondasi untuk penggunaan bahasa baku di kelas. Peran guru seharusnya dapat meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia dan meminimalisir penggunaan bahasa daerah atau bahasa *slank* di kelas.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa guru harus memahami pentingnya peran pendidik sebagai model dalam kesantunan berbahasa. Guru berpendapat bahwa penggunaan bahasa baku harus dibiasakan di lingkungan sekolah, karena gaya berbahasa seorang guru akan menjadi contoh bagi siswa. Pandangan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa yang menekankan bahwa, sikap berbahasa siswa terbentuk melalui kebiasaan dan teladan dari guru. Dengan demikian, penggunaan bahasa santun yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan serta sikap berbahasa siswa di kelas. Selain itu, upaya meminimalkan penggunaan bahasa daerah juga menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya menjaga situasi komunikasi yang formal dan edukatif. Peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan berbahasa Indonesia yang santun harus dibiasakan oleh guru karena, siswa pada umumnya mampu menirukan bahasa yang digunakan oleh guru, terutama guru bahasa Indonesia.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah madrasah bapak Herman Nasution dan Lanna Sari Harahap selaku guru bahasa Indonesia.

⁴⁹ Lidya Handayani Pohan. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidimpuan, wawancara. Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah madrasah bapak Herman Nasution mengatakan:

“Tentunya guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar, guru menjadi teladan utama dalam penggunaan bahasa yang santun. Kami selalu menekankan pada guru untuk selalu berbicara dengan sabar, tidak menggunakan kata-kata kasar, serta memberi contoh menegur yang beretika. Karena siswa cenderung meniru gaya berbicara gurunya, keteladanan ini menjadi kunci pembentukan karakter berbahasa mereka”.⁵⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan Lanna Sari Harahap selaku guru bahasa Indonesia mengatakan:

“Membentuk kebiasaan berbahasa santun di sekolah itu sangatlah penting. Guru sebagai contoh utama bagi siswa. Kalau guru membiasakan diri menggunakan bahasa yang baik dan santun, siswa juga akan meniru. Karena itu saya selalu menjaga tutur kata baik di dalam maupun di luar kelas walaupun terkadang saya menggunakan bahasa yang sedikit lebih santai ketika suasana kelas mulai tegang. Tapi tetap saya batasi, supaya siswa tahu bahwa itu hanya untuk membuat suasana lebih rileks, dan bukan untuk ditiru dalam situasi formal”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan berbahasa Indonesia yang santun harus dibiasakan oleh guru karena, siswa pada umumnya mampu menirukan bahasa yang digunakan oleh guru, terutama guru bahasa Indonesia.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan siswa dalam berbahasa di MAN 1 Padangsidimpuan sudah santun, hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lidya Handayani Pohan selaku guru bahasa Indonesia mengatakan:

⁵⁰ Herman Nasution. Kepala Sekolah di MAN 1 Padangsidimpuan, wawancara. Pada tanggal 08 September 2025 Pukul 12.26 Wib.

⁵¹ Lanna Sari Harahap. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidimpuan, Wawancara. Pada Tanggal 08 September 2025 Pukul 12.30 Wib.

“Secara umum, siswa di MAN 1 Padangsidimpuan santun dalam berbahasa. Mereka biasanya menggunakan sapaan seperti “Bu”, “Pak”, atau “Ustadzah” dengan nada yang sopan. Namun, ada juga sebagian siswa yang terkadang masih menggunakan bahasa gaul atau nada yang terlalu santai saat berbicara dengan guru”.⁵²

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Amanda Sari Rambe mengatakan:

“Kalau sama guru biasanya saya berbicara sopan, tapi kalau guru yang sudah akrab, kami jadi lebih santai. Tapi tetap tahu batas, misalnya tidak menyela atau menggunakan kata-kata kasar. Kalau dengan teman memang kadang lebih bebas bahasanya, tapi kalau ke guru tetap dijaga supaya tidak dianggap kurang ajar.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amanda Sari Rambe hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwa, siswa memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesantunan berbahasa terutama ketika berinteraksi dengan guru. Siswa memahami adanya perbedaan situasi dan lawan bicara, sehingga dapat menyesuaikan gaya bahasa yang digunakan. Ketika berbicara dengan guru, siswa berusaha menggunakan bahasa yang lebih sopan, meskipun hubungannya sudah akrab. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedekatan tidak selalu menghapus batas kesopanan, karena siswa tetap menjaga sikap hormat. Selain itu pernyataan “ tetap tahu batas” menggambarkan bahwa siswa memiliki kesadaran pragmatik, yaitu kemampuan menyesuaikan bahasa sesuai konteks sosial dan norma kesopanan. Dalam konteks pembelajaran, hal

⁵² Lidya Handayani Pohan. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidimpuan, wawancara. Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

⁵³ Amanda Sari Rambe, Siswi MAN 1 Padangsidimpuan, wawancara, Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti homat, sopan santun, dan etika komunikasi sudah tertanam dengan baik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di MAN 1 Padangsidempuan masih terjaga dengan baik, terutama dalam konteks formal antara siswa dan guru. Guru dan siswa sama-sama menyadari pentingnya menjaga kesantunan berbahasa sebagai cerminan sikap hormat dan nilai-nilai karakter.

Setelah melakukan penelitian di MAN 1 Padangsidempuan peneliti menemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru sebagai berikut:

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Kelas XII IIS 2 Di MAN 1 Padangsidempuan

Bentuk kesantunan pada umumnya merupakan cara atau wujud nyata dari penerapan prinsip kesantunan dalam berbahasa dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Santun dalam berbahasa ini memiliki dua bentuk kesantunan, yakni bentuk kesantunan linguistik dan bentuk kesantunan pragmatik. Bentuk dari kesantunan linguistik terdiri dari intonasi, diksi atau pilihan kata, dan struktur kalimat yang dipakai, sedangkan bentuk kesantunan pragmatik terdiri dari cara atau pemakaian gaya bahasa yang digunakan seseorang tersebut.

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa siswa kelas XII IIS 2 MAN 1 Padangsidempuan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil

penelitian yang didukung dengan data kualitatif terdapat penggunaan maksim yang digunakan dalam tuturan siswa dan guru kelas XII IIS 2 di lingkungan madrasah yaitu, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Oleh karena itu, ketika berinteraksi penutur dan lawan tutur perlu memperhatikan sikap yang bijaksana saat mengambil keputusan serta saling menghargai ketika bertutur di lingkungan sekolah. Saat bertutur juga perlu memperhatikan arah pembicaraan yang menimbulkan kecocokan saat berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lidya Handayani Pohan selaku guru bahasa Indonesia mengatakan:

“Secara umum, siswa kelas XII IIS 2 baik dalam menjaga kesantunan berbahasa. Siswa sudah memahami kapan harus menggunakan bahasa formal, terutama saat berbicara dengan guru di dalam kelas. Namun, kadang masih ada beberapa siswa yang terbawa suasana santai dan menggunakan bahasa gaul dalam situasi yang seharusnya formal”.⁵⁴

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Atiyah Khoiriyah mengatakan:

“Saya selalu berusaha menggunakan bahasa yang sopan, seperti “Bu, izin bertanya” atau “Terima kasih, Bu.” Kalau berbicara di luar kelas pun saya tetap berusaha sopan, walaupun lebih santai sedikit”.⁵⁵

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Aulia Rahmadani mengatakan:

⁵⁴ Lidya Handayani Pohan. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidempuan, *wawancara*. Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

⁵⁵ Atiyah Khoiriyah, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, *wawancara*. Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.30 Wib.

“Saya berusaha tidak memakai bahasa gaul di depan guru. Biasanya saya pakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya, kalau ingin izin keluar, saya bilang, “Maaf Bu, saya izin ke kamar mandi.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Secara umum, siswa kelas XII IIS 2 baik dalam menjaga kesantunan berbahasa. Siswa mengkondisikan bahasa yang sopan dan santun terhadap guru. Kemudian guru juga berperan membantu penuturan kesopanan dan kesantunan bahasa para siswa kelas XII IIS 2 MAN 1 Padangsidempuan.

Para siswa kelas XII IIS 2 selalu berusaha menjaga kesantunan berbahasanya terhadap guru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dafina Zahra Lingga mengatakan bahwa:

“Saya berusaha tidak memakai bahasa gaul di depan guru. Biasanya saya pakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya, kalau ingin izin keluar, saya bilang, “Maaf Bu, saya izin ke kamar mandi.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa kelas XII IIS 2 di MAN 1 Padangsidempuan tergolong baik. Bentuk kesantunan tampak pada penggunaan sapaan yang tepat, kalimat permintaan yang sopan, serta intonasi yang lembut. Baik guru maupun siswa menyadari bahwa

⁵⁶ Aulia Rahmadani, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, *wawancara*. Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.30 Wib.

⁵⁷ Dafina Zahra Lingga, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, *wawancara*. Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.30 Wib.

kesantunan berbahasa adalah bentuk penghormatan dan cerminan karakter yang baik di lingkungan sekolah.

Berikut ini data kesantunan berbahasa yang digunakan siswa kelas XII IIS 2 dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia ketika melakukan absensi kelas sebelum pembelajaran berlangsung, berikut ini percakapannya.

Guru	: sebelum memulai pembelajaran ibu mau mengabsen kelas dulu ya... terutama bagi yang mengikuti ekstrakurikuler, nanti berikan alasannya mengapa tidak masuk kelas.
Siswa	: iya bu..
Guru	: oke, untuk absen pertama, siswa 1...
Siswa 1	: hadir bu.
Guru	: selanjutnya siswa 2 hadir?
Siswa 2	: hadir bu... Bu, sepertinya saya tidak ikut ekskul lagi bu...
Guru	: kenapa sayang? Ada masalah apa?
Siswa 2	: karna enggak dibolehin orang tua bu.
Guru	: ohh iya tidak apa-apa sayang. Kita lanjut ya absennya, sebelumnya ada yang mau ditanyakan?
Siswa 3	: saya bu.
Guru	: iya, apa itu?
Siswa 3	: bu izin bertanya, kalau yang masuk olimpiade itu termasuk ekskul juga bu?
Guru	: oh iya cerdas, pinter banget, itu juga termasuk ya. Sebutin nama-namanya nak. ⁵⁸

Berdasarkan percakapan di atas yang dilaksanakan di dalam kelas antara siswa dan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung tujuan dari dialog ini yaitu melakukan absensi kehadiran yang bertujuan untuk mengetahui jumlah siswa yang berhadir. Tuturan yang digunakan berbentuk kalimat pernyataan secara lisan. Dari percakapan di atas

⁵⁸ Hasil Observasi Penelitian di MAN 1 Padangsidimpuan Pada Tanggal 01 September 2025.

dapat dilihat bagaimana tuturan yang terjadi antara guru ke siswanya. Tuturan guru ketika berinteraksi dengan siswanya berada pada situasi resmi menggunakan pilihan kata atau (diksi) dan menggunakan intonasi bernada stabil dan siswa tidak diperkenankan melebihi tingkat intonasi dari guru sesuai yang telah ditetapkan untuk tetap mempertahankan kesantunan berbahasa yang sesuai dengan situasi pertuturan serta menerapkan maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati dan maksim pujian ketika sedang berhadapan dengan lawan tutur.

Maksim kerendahan hati pada percakapan guru dan siswa. Guru dapat mentoleransi permintaan siswa yang menunjukkan adanya kemufakatan yaitu adanya maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan di antara guru dan siswa dan meminimalkan ketidaksetujuan diantaranya. Oleh sebab itu, tuturan tersebut dapat dimasukkan ke dalam maksim kesepakatan (*agreement*). Selain itu, dari percakapan di atas juga terdapat maksim kerendahan hati, hal ini dapat dilihat pada tuturan siswa 3 “bu izin bertanya, kalau yang masuk olimpiade itu termasuk ekstrakurikuler juga bu?” maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut para penutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan lebih mengutamakan penutur lainnya. Oleh sebab itu, tuturan ini dapat dimasukkan ke dalam maksim kerendahan hati (*modesty*).

Selain dari maksim kesepakatan (*agreement*) dan maksim kerendahan hati (*modesty*) ada pula maksim pujian (*approbation*) yang terdapat pada tuturan guru “oh iya cerdas, pintar banget. Sebutin nama-namanya nak”. Maksim pujian ini dapat dikatakan dengan kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim pujian ini biasanya disebut sebagai maksim rayuan. Seorang guru memberikan apresiasi atau pujian kepada siswanya yang memberikan pertanyaan bagus ketika dalam suasana pembelajaran.

Berikut ini kesantunan berbahasa yang digunakan siswa dan guru di kelas XII IIS 2 pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Guru : hari ini kita belajarnya boleh pakai hp ya, bagi yang tidak bawa hp boleh <i>kongsi</i> dulu ke kawan sebelahnya. Siswa : eh, ibu. Pakai bahasa apa tu? Harus ikutan di hukum juga dong bu. Guru : eh enggak dong, ibu mau cek bahasanya dulu di hp, itu bahasa Inggris, bahasa Daerah atau bahasa apa yaa? Siswa : gak boleh dong Guru : eh boleh dong⁵⁹
--

Percakapan di atas dilakukan ketika proses pembelajaran teks prosedur sedang berlangsung. Tuturan yang digunakan berbentuk tuturan secara lisan. Percakapan tersebut dilakukan oleh guru dan siswa kelas XII IIS 2. Dari percakapan di atas terdapat prinsip kesantunan yaitu menggunakan maksim kedermawanan yang terlihat pada dialog

⁵⁹ Hasil Observasi Peneliti di MAN 1 Padangsidempuan Pada Tanggal 28 Agustus 2025.

pertama dari guru “hari ini kita belajarnya boleh pakai hp ya, bagi yang tidak bawa hp boleh *kongsi* dulu ke kawan sebelahnya”. Maksim kedermawanan ini menunjukkan buatlah keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Dengan adanya maksim kedermawanan atau kemurahan hati, para peserta tutururan diharapkan dapat menghormati penutur lainnya. Selanjutnya terdapat pula maksim kesepakatan dalam dialog antar guru dan siswa. Dikatakan maksim kesepakatan karena dari tuturan guru dan siswa pada bait ke 3 dan 4 menunjukkan saling membina kecocokan ketika siswa merespon tuturan guru. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan maksim kesepakatan.

Berikut ini kesantunan berbahasa yang digunakan siswa dan guru di kelas XII IIS 2 pada saat menghadapi ujian MID semester, berikut percakapannya.

Guru : hari ini kita mengadakan ujian ya nak. Tolong yang ada sampah tercecer di bawah mejanya diambil dulu. Siswa : iya bu.. Guru : tolong ya anak ibu, tetap kondusif dan tidak ada yang melihat buku catatan atau melakukan tindakan yang mencurigakan ketika ujian sedang berlangsung. Seluruh siswa : baik ibu. Siswa 1 : heh, <i>yau jolo pulpen mu bah!</i> Siswa 2 : <i>ah tabusi di ho tong nadong pulpenku.</i> Guru : apa itu bisik-bisik. Kenapa pakai bahasa Daerah? Kan sudah ibu bilang di kontrak pembelajaran kita tidak boleh pakai bahasa Daerah. Siswa 1 : tapi orang batak bu. <i>Ah biade sude salana.</i>⁶⁰

⁶⁰ Hasil Observasi Peneliti di MAN 1 Padangsidempuan Pada Tanggal 01 Oktober 2025.

Dari percakapan di atas terdapat prinsip kesantunan yaitu penggunaan maksim kerendahan hati (*Modesty*) pada kalimat “ iya bu..”. Maksim kesepakatan (*Agreement*) pada kalimat ” *tolong ya anak ibu, tetap kondusif dan tidak ada yang melihat buku catatan atau melakukan tindakan yang mencurigakan ketika ujian sedang berlangsung*” dan pada kalimat “*Kenapa pakai bahasa Daerah? kan sudah ibu bilang di kontrak pembelajaran kita tidak boleh pakai bahasa Daerah*” pada tuturan guruke siswa. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan maksim kesepakatan.

Para ahli juga mengatakan bahwa sopan santun sering disebut sebagai tindak yang beradab saja, namun makna yang lebih penting yang didapatkan dari sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara masalah dan bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Percakapan di atas masuk ke dalam maksim kearifan (*tact*). Dari segi kesantunan pada percakapan antara guru, siswa 1 dan siswa 2, guru berada diposisi menjaga norma. Sedangkan siswa cenderung melanggar aturan berbahasa tetapi masih menjaga hubungan baik dengan tetap memakai sapaan santun seperti “Bu”.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai penggunaan maksim pada tuturan antara siswa dan guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.5
Posisi Menjaga Norma Kesantunan Berbahasa

No	Kegiatan			Prinsip Kesantunan			
		A	B	C	D	E	F
1	Saat melakukan absensi kehadiran			1	1	1	
2	Saat pembelajaran berlangsung		1			2	
3	Saat melaksanakan ujian MID	1		1	1	2	
Jumlah		1	1	2	2	5	-

Keterangan:

A : maksim kearifan (*Tack*)

B : maksim kedermawanan (*Generosity*)

C : maksim pujian (*Approbation*)

D : maksim kerendahan hati (*Modesty*)

E : maksim kesepakatan (*Agreement*)

F : maksim Simpati (*Sympathy*)

Berdasarkan hasil analisis interaksi antara guru dan siswa di kelas XII IIS 2 mengenai penggunaan ke enam maksim menunjukkan bahwa maksim kearifan (*Tack*) muncul sekali dalam percakapan. Maksim pujian (*Approbation*) muncul dua kali dalam percakapan ketika melakukan absensi kehadiran dan melaksanakan ujian MID. Maksim kedermawanan (*Generosity*) hanya muncul sekali ketika pembelajaran sedang berlangsung. Maksim kerendahan hati (*Modesty*) muncul dua kali ketika situasi melaksanakan ujian MID dan ketika melakukan bsensi kehadiran, serta maksim kesepakatan (*Agreement*) muncul sebanyak lima kali ketika situasi

melaksanakan ujian MID, melaksanakan absensi kehadiran dan ketika situasi pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan maksim kesimpatian *sympathy* terlihat tidak muncul sama sekali. Dapat diambil kesimpulan bahwa maksim yang paling sering muncul pada tuturan guru dan siswa adalah maksim kesepakatan (*Agreement*) sebanyak lima kali dan maksim yang paling sedikit adalah maksim kesimpatian (*Sympathy*) karena tidak muncul sama sekali dalam tuturan. Hasil dari ke enam maksim menunjukkan bahwa:

- a. Guru secara konsisten menerapkan maksim-maksim kesantunan seperti maksim kearifan (*Tack*) pada kalimat “tolong yang ada sampah tercecer di bawah mejanya diambil dulu” tuturan ini termasuk permintaan sopan, karena guru menggunakan kata tolong dan tidak langsung memerintah. Maksim kedermawanan (*Genrosity*) pada kalimat “ bagi yang tidak bawa HP boleh kongsi dulu ke kawannya” dari tuturan ini guru berusaha membiasakan siswa untuk saling membantu dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Maksim kesepakatan (*Agreement*) pada kalimat “Iya. Bu” dan “ Baik. Ibu”. Tuturan ini menunjukkan kesepakatan dan kepatuhan terhadap instruksi guru.
- b. Sebagian besar siswa merespons dengan sopan melalui maksim kesepakatan, namun ada sedikit pelanggaran berupa penggunaan bahasa daerah dalam konteks formal.
- c. Teguran guru yang lembut menegaskan bahwa kesantunan berbahasa harus disesuaikan dengan situasi komunikasi agar tercipta suasana belajar yang tertib, saling menghormati dan edukatif.

A. Bentuk Kesantunan

Bentuk kesantunan berbahasa dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama yang sering digunakan dalam analisis pragmatik diantaranya yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik.

1) Bentuk kesantunan linguistik

Bentuk kesantunan ini berfokus kepada fitur-fitur kebahasaan (struktur dan kata) yang digunakan penutur, yang secara langsung menunjukkan penghargaan atau rasa hormat. Bentuk tuturan kesantunan linguistik dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6
Bentuk Tuturan Kesantunan Linguistik

Bentuk Linguistik	Contoh Interaksi Guru Dan Siswa	Analisis Temuan Di Lapangan
Diksi dan Pilihan Kata	Menggunakan kata ganti orang ke dua misalnya: anda, saya, kamu, bapak, ibu lebih santun di dengar dari pada kata aku dan kau.	Contoh : “bu, sepertinya saya tidak ekskul lagi, karena tidak diizinkan orang tua”. Keterangan: kata saya lebih santun di pakai daripada kata aku dan kau.
Intonasi dan nada suara	Menggunakan nada bicara yang rendah saat posisi meminta atau menyanggah.	Contoh :“ tapi orang batak bu. Ah biade sude salana”. Keterangan : suara meninggi saat guru

		menegur atau suara mendatar saat siswa menjawab pertanyaan mempengaruhi intonasi yang kasar atau terlalu cepat dapat diinterpretasikan sebagai ketidaksantunan.
Struktur kalimat	Mengubah kalimat perintah menjadi kalimat tanya atau kalimat berita.	Contoh : “kumpulkan bukumu sekarang!”. (tidak santun). Sedangkan “sudah bisakah kita kumpulkan bukunya sekarang)” (santun).

2) Bentuk kesantunan pragmatik

Bentuk kesantunan ini berkaitan dengan bagaimana penutur memilih strategi untuk mencapai tujuannya tanpa melukai perasaan atau mengancam muka lawan bicara, dengan menilai cara atau gaya bahasa yang digunakan penutur. Kesantunan sering dicapai melalui penggunaan tindak tutur tidak langsung, terutama untuk fungsi yang mengancam muka, seperti meminta atau menolak. Cara-cara berbicara yang mempertimbangkan konteks sosial dan hubungan antar penutur agar komunikasi berjalan lebih efektif, sopan, dan tidak menyinggung

perasaan lawan tuturnya. Bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dapat dilihat pada tabel tuturan berikut:

Tabel IV.7
Bentuk Tuturan Kesantunan Pragmatik

Jenis Tuturan	Contoh temuan	Analisis pragmatik
Menggunakan tindak tutur yang halus	Situasi: siswa meminta guru mengulang penjelasan materi. “bu, ulangi lah lagi materi yang tadi! Masih kurang paham saya”.	Menyampaikan maksud dengan sopan, serta menghindari ucapan yang kasar atau bernada memerintah keras.
Menggunakan sapaan atau gelar yang sesuai	Contoh tuturan siswa “bu, minta maaf sebelumnya, saya kurang paham dengan materi yang tadi, bisa dijelaskan sekali lagi bu?”.	Menggunakan panggilan yang tepat sesuai usia seperti “ibu, bapak”, jabatan, atau situasi formal.
Menggunakan kata-kata permohonan dan terimakasih	Situasi: guru memberi apresiasi pada siswa di dalam kelas “ oh iya, cerdas, pintar sekali kamu. Sebutin nama-namanya nak”.	Menggunakan kata permohonan dan terima kasih, adalah bentuk dari menghargai lawan tutur, dan hal ini termasuk dalam strategi <i>positive politeness</i> , yang dapat membangun solidaritas dan keakraban.
Menunjukkan empati dan perhatian	Contoh tuturan” materi kita tentang membuat prakarya dari aplikasi canva, yang tidak bawa hp,	Dalam situasi ini membuat lawan tutur merasa dihargai keberadaannya.

	bolehlah ya... kongsi dulu dengan teman disebelahnya.”	
Menghindari tindak tutur mengancam wajah (<i>Face Threatening Act</i>)	Situasi belajar, dan guru sedang menyampaikan materi “ seperti suasana sudah mulai tidak kondusif, bisa dikecilkan suaranya nak?”.	Bentuk tuturan langsung yang tidak berpotensi menyudutkan ataupun menjatuhkan lawan tutur.

Berdasarkan situasi tuturan di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa tingkat kesantunan dalam tuturan sangat mempengaruhi cara penutur memilih strategi kesantunan berbahasa sesuai konteks sosial dan hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Bentuk-bentuk kesantunan yang muncul sejalan dengan teori yang ada, seperti penggunaan tindak tutur yang halus, menggunakan sapaan yang tepat, kata permohonan dan terima kasih, serta menghindari tindak tutur yang mengancam muka (*face Threatening Act*).

Tuturan yang santun pada umumnya ditandai dengan pilihan kata yang santun, pemberian alasan, penggunaan ungkapan permohonan, serta adanya upaya menjaga perasaan lawan tutur. Dengan demikian kesantunan pragmatik tidak hanya berkaitan dengan isi tuturan, tetapi juga bagaimana tuturan tersebut disampaikan. Penutur yang mempertimbangkan konteks, status sosial, serta menjaga muka lawan tutur akan menghasilkan komunikasi yang lebih harmonis, efektif, dan sesuai dengan norma kesopanan dalam lingkungan pendidikan.

2. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Kelas XII IIS 2 Di MAN 1 Padangsidempuan

Strategi kesantunan dalam berbahasa sering digunakan penutur dalam rangka mengurangi akibat dari tuturan yang kurang menyenangkan dari tuturannya terhadap lawan tuturnya. Strategi kesantunan ini dikaitkan pada konsep muka positif, muka negatif, dan tindakan yang mengancam muka yaitu strategi melakukan tindak tutur secara terus terang (*bald on record*), kesantunan positif, dan kesantunan negatif melakukan tindak tutur secara basa-basi (*off record*). Strategi kesantunan ini digunakan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Strategi berbahasa santun ini digunakan ketika dalam proses komunikasi baik itu di dalam maupun di luar kelas.

a. Penggunaan strategi terus terang (*bald on record*)

Strategi berterus terang adalah strategi berkomunikasi ketika seseorang menyampaikan maksud secara terus terang, langsung dan lebih jelas. Pada strategi ini tidak menyembunyikan maksud dan tidak menggunakan unsur berlebihan. Strategi tindak tutur berterus terang ini digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan lawan tuturnya. Strategi berterus terang ini digunakan para guru karena guru memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada siswa. Penggunaan tuturan ini diwujudkan dengan perintah dan nasihat tuturan yang santun kepada lawan tutur. Seorang guru biasanya memakai

tuturan ini bukan karena tidak santun tetapi karena beberapa kondisi seperti berada pada situasi yang menuntut kejelasan lebih cepat, sedang berada pada urgensi atau situasi kedisiplinan, serta berada pada konteks formal yang mengharuskan adanya instruksi tegas yang perlu digunakan yang menjadi sebab strategi ini paling banyak digunakan para guru ketika mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lidya Handayani Pohan mengatakan bahwa:

“Saya biasanya memberi contoh terlebih dahulu. Misalnya, saya mengucapkan “tolong” atau “terima kasih” dalam setiap kesempatan. Saya juga menegur dengan cara yang santun jika ada siswa yang berbicara kurang sopan. Mereka umumnya meniru. Saya perhatikan, ketika guru berbahasa dengan sopan, siswa juga akan mengikuti gaya itu. Lingkungan komunikasi yang santun memang harus dibangun dari atas dulu”.⁶¹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lanna Sari Harahap selaku guru bahasa Indonesia mengatakan:

“Biasanya saat dalam kondisi mendesak saya akan menegur siswa, seperti ketika siswa melakukan pelanggaran atau saat suasana kelas sedang tidak kondusif. Misalnya, kalau siswa sedang ribut, saya langsung berkata,” suaranya di pelankan dulu ya, ibu sedang menyampaikan materi. Kalau mau bercerita nanti dilanjutkan di jam istirahat”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan dengan menggunakan strategi berbahasa langsung yang sopan, halus, memberikan contoh langsung oleh guru,

⁶¹ Lidya Handayani Pohan. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidimpuan, wawancara, Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

⁶² Lanna Sari Harahap. guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidimpuan. Wawancara, Pada Tanggal 16 September 2025 Pukul 12.30 Wib.

penanaman nilai hormat dan empati, menggunakan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, menegur dengan cara santun jika terjadi pelanggaran kesopanan. Dengan strategi tersebut, suasana belajar menjadi lebih harmonis dan interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan penuh rasa hormat.

Pada situasi formal bentuk penggunaan strategi berterus terang (*bald on record*) ini dapat digunakan di dalam kelas seperti:

1) Sedang memberikan instruksi langsung

Contoh: “silahkan buka buku LKSnya halaman 27, dan langsung dikerjakan sekarang juga”.

2) Memberikan teguran jelas

Contoh: “jangan ada yang ribut!”

3) Menegaskan peraturan

Contoh: “bagi yang tidak mengumpulkan tugas yang ibu berikan, nilainya berkurang ya”.

4) Menghentikan perilaku yang mengganggu

Contoh: “fokus lihat ke papan tulis, jangan ada yang berisik!”.

Strategi (*bald on record*) ini memiliki kelebihan dalam hal kejelasan, efisiensi, dan efektifitas terutama untuk situasi mendesak atau ketika guru perlu menegaskan aturan kelas. Namun juga memiliki kekurangan sehingga dapat dianggap kasar, membatasi keakraban, dan menurunkan motivasi siswa jika

dipakai secara berlebihan. Oleh karena itu, guru sebaiknya mampu mengombinasikan strategi *bald on record* dengan strategi kesantunan lain misalnya *positive politeness* agar komunikasi tetap efektif sekaligus menjaga suasana kelas yang harmonis.

b. Penggunaan strategi kesantunan positif (*positive politeness*)

Strategi kesantunan positif adalah pendekatan yang digunakan dalam komunikasi untuk memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan rasa hormat terhadap lawan tutur. Hal ini dilakukan dengan menyadari dan mengakui keinginan lawan tutur untuk disukai dan dihormati. Dengan menggunakan bahasa yang menunjukkan keakraban dan perhatian, penutur dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan positif dengan lawan tutur. Strategi kesantunan positif ini adalah cara berkomunikasi yang digunakan penutur untuk menunjukkan keakraban, perhatian, penghargaan, dan penerimaan terhadap lawan tutur. Dalam konteks kelas, guru menggunakan strategi ini untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan siswa, sehingga siswa merasa dihargai, termotivasi dan nyaman dalam proses belajar. Tujuan dari penerapan strategi ini yaitu dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, menumbuhkan motivasi, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran. Guru yang

menerapkan strategi ini berarti menjaga harga diri siswa, sekaligus mempererat ikatan emosional keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lidya Handayani Pohan mengatakan bahwa:

“Saya berusaha menciptakan suasana yang akrab dengan siswa. Misalnya, saya sering memuji hasil kerja mereka, seperti “Wah, tulisanmu bagus sekali, teruskan ya”. Saya juga menggunakan sapaan yang hangat agar mereka merasa dihargai dan dekat dengan guru. Saya merasa dengan memberi pujian atau penguatan positif, siswa merasa termotivasi. Mereka lebih bersemangat untuk berbicara dan bertanya tanpa rasa takut. Itu juga membuat hubungan kami lebih dekat. Saya juga memberikan teguran, saya tidak langsung memarahi. Saya biasanya menggunakan kalimat seperti “Ibu tahu kamu bisa lebih baik dari ini, ayo kita perbaiki sama-sama”. Jadi siswa tidak merasa disalahkan, tetapi diajak untuk memperbaiki diri.”⁶³

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Fahri Romadhon mengatakan:

“Guru sering memberikan dorongan positif, seperti “Ibu senang kamu berani menjawab” atau “Kamu hebat sudah mencoba”. Beliau juga suka bercanda sedikit supaya kami tidak tegang, tapi tetap sopan.”⁶⁴

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nadiatul Amanah mengatakan:

“Kami diajarkan untuk menggunakan kata-kata seperti tolong, maaf, terima kasih, dan tidak memotong pembicaraan

⁶³ Lidya Handayani Pohan, S.Pd. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidimpuan, *wawancara*, Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

⁶⁴ Fahri Romadhon, Siswa MAN 1 Padangsidimpuan, *wawancara*, 02 September 2025 Pukul 09.00 Wib.

guru. Guru juga sering menggunakan sapaan yang ramah, misalnya memanggil nama dengan lembut.”⁶⁵

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Naila Aprilia mengatakan bahwa:

“Menurut saya dengan bahasa yang santun dapat membuat komunikasi lebih enak, tidak menyinggung perasaan. Hubungan antara guru dan siswa juga jadi lebih akrab dan saling menghormati.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa dapat peneliti simpulkan bahwa melalui strategi kesantunan positif guru menerapkan menggunakan bahasa sopan dan halus oleh guru maupun siswa. memberikan contoh langsung oleh guru dalam tutur kata sehari-hari. menanamkan nilai hormat dan empati dalam komunikasi di kelas. menggunakan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”. menegur dengan cara santun jika terjadi pelanggaran kesopanan. Dengan strategi tersebut, suasana belajar menjadi lebih harmonis dan interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan penuh rasa hormat.

Pada situasi formal bentuk penggunaan strategi muka positif (*positive politeness*) ini dapat digunakan di dalam kelas seperti:

- 1) Memberikan pujian dan penghargaan. Guru sering memberikan apresiasi atas jawaban atau usaha siswa, meskipun jawabannya

⁶⁵ Nadiatul Amanah, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, wawancara, 02 September 2025 Pukul 09.30 Wib.

⁶⁶ Naila Aprilia, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, wawancara, 02 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

belum sempurna. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih bersemangat belajar. Contoh: “bagus sekali, jawabannya sudah hampir benar, tinggal sedikit lagi ayo siapa lagi yang mau mencoba, nak?”.

- 2) Menunjukkan perhatian dan empati dengan menanyakan kabar atau kondisi siswa sebelum memulai pembelajaran.
- 3) Menggunakan sapaan akrab dan ramah, seperti sapaan *Nak*, *kakak*, *abang*, atau dengan menyebut nama siswa.
- 4) Menggunakan bahasa inklusif seperti (ayo/ mari/ kita). Contoh ” ayo kita bahas soal-soal di halaman 73”.
- 5) Menghargai pendapat dan memberi dukungan.

Contoh situasi tuturan yang terjadi di kelas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.8
Contoh Situasi di Kelas Menghargai Pendapat dan Memberi Dukungan

No	Respon	Makna
1	Guru: “kakak dan abang, terimakasih sudah berusaha keras mengerjakan tugas yang ibu berikan, hasilnya sangat bagus. Sekarang mari kita beri tepuk tangan untuk kita semua”.	Mengandung pujian (<i>positive politeness</i>), empati dan ajakan inklusif.
2	Guru :” kalau kalian setuju, kita coba kerjakan soal yang lebih sulit, lagi ya?”.	Guru membangun kesepakatan agar siswa merasa dilibatkan.

Strategi komunikasi kesantunan positif yang dilakukan guru di kelas adalah cara berbahasa yang menekankan penghargaan, kedekatan, dan penerimaan terhadap siswa. Bentuknya berupa pujian, perhatian, penggunaan sapaan akrab, bahasa inklusif, dukungan serta membangun kesepakatan. Strategi ini sangat penting karena membuat siswa merasa dihargai, bahkan meningkatkan motivasi belajar para siswa, dan memperkuat interaksi yang harmonis antara guru dan siswa.

5) Penggunaan kesantunan negatif (*negative politeness*)

Negative politeness merupakan strategi kesantunan berbahasa yang berorientasi pada penghormatan dan pengakuan terhadap kebebasan lawan bicara. Strategi kesantunan negatif ini digunakan untuk menghindari ancaman muka negatif. Strategi kesantunan negatif berfokus pada menghindari lawan bicara dari rasa terbebani atau terpaksa. Strategi ini cenderung menjaga jarak, berhati-hati, dan menggunakan bahasa formal atau sopan. Bentuk penggunaan strategi ini yaitu, menunjukkan rasa pesimis, dengan menggunakan permohonan maaf yang bersifat lugas namun tidak diarahkan oleh orang kedua. Dalam konteks kelas, strategi ini tampak ketika siswa berbicara dengan nada penuh hormat pada guru, atau guru menegur siswa dengan bahasa yang tidak langsung mengancam.

Beberapa tujuan dari penggunaan strategi ini yaitu, menunjukkan rasa hormat pada guru atau siswa, menjaga hubungan agar tetap formal dan profesional, serta dapat mengurangi ancaman muka (*face-threatening act*). Contoh interaksi yang ditemukan antara siswa ke guru di kelas “*Bu. Izin bertanya, kalau yang ikut olimpiade termasuk ekskul gak bu?*” dari interaksi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sebagai penutur menunjukkan rasa hormat dengan menggunakan bahasa yang berhati-hati dan sopan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lidya Handayani Pohan mengatakan bahwa:

“Saya sering menggunakan strategi kesantunan negatif dalam berbicara dengan siswa. Terutama ketika saya ingin memberi tugas atau menegur agar tidak menyinggung. Contohnya, saya berkata, “Kalau tidak keberatan, tolong kerjakan latihan halaman 25”. Kalimat seperti itu menunjukkan permintaan, tapi tetap memberi ruang pada siswa agar merasa dihargai.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa strategi kesantunan negatif sering digunakan untuk menghindari kesan memaksa dalam perintah, memberi ruang kebebasan kepada lawan bicara, dan menunjukkan rasa hormat dan menjaga perasaan pihak lain. Strategi ini sangat bisa diterapkan di dalam kelas.

⁶⁷ Lidya Handayani Pohan. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidimpuan, wawancara, Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

6) Penggunaan strategi basa-basi (*off record*)

Off record merupakan strategi berbahasa secara basa-basi atau disampaikan secara tidak langsung, samar, atau dengan menggunakan sindiran halus. Penutur tidak mengutarakan maksudnya secara eksplisit, melainkan memberi isyarat yang harus ditafsirkan oleh lawan tutur. Strategi ini digunakan dengan membuat tuturan lebih dari satu artian, sehingga membuat si penutur tidak memiliki tanggung jawab penuh terhadap maksud dan tujuan tuturannya. Strategi ini sering dipakai ketika penutur ingin menghindari konfrontasi langsung atau menjaga perasaan lawan tutur agar tidak tersinggung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lidya Handayani Pohan mengatakan bahwa:

“Menurut saya, basa-basi itu penting sebagai bentuk kesopanan awal sebelum masuk ke inti pembicaraan. Misalnya, sebelum siswa meminta izin atau menanyakan sesuatu, mereka biasanya mengawali dengan sapaan seperti “Assalamu’alaikum, Bu” atau “Selamat pagi, Bu.” Itu menunjukkan rasa hormat. Namun, belum semua murid paham tentang basa-basi. Ada sebagian yang masih langsung ke inti pembicaraan tanpa basa-basi, mungkin karena belum terbiasa atau merasa tidak perlu. Jadi, saya kadang mengingatkan mereka untuk berbahasa santun dan memulai percakapan dengan sapaan atau kata pengantar yang baik.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan strategi basa-basi digunakan sebagai sarana membangun hubungan sosial yang baik, menciptakan suasana ramah, serta menunjukkan

⁶⁸ Lidya Handayani Pohan. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidimpuan, wawancara, Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

rasa hormat dalam komunikasi. Bentuk strategi yang sering digunakan meliputi sapaan, pujian, pertanyaan ringan, dan ungkapan perhatian. Guru menilai bahwa kebiasaan basa-basi perlu terus dibiasakan agar kesantunan berbahasa tetap terjaga di lingkungan sekolah.

Contoh interaksi yang paling sering terjadi antara guru dan siswa dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa-basi (*off record*) terjadi pada tuturan antara guru dan siswa “ wah, ibu lihat papan tulis kita penuh sekali ya kan” maksud dari kalimat tersebut adalah sindiran dari guru agar para siswa lebih sigap dan antusias untuk membersihkan papan tulis sebelum pembelajaran dimulai.

Dari keempat strategi yang telah dijelaskan, guru dan siswa menerapkan penggunaan strategi berbahasanya masing-masing. Bagi guru strategi yang efektif digunakan yaitu strategi kesantunan positif (*positive politeness*) karena dengan strategi ini guru dapat membangun kedekatan, memberi motivasi, dan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif, misalnya dengan memuji jawaban siswa, menggunakan sapaan akrab, atau dengan mengajak siswa berdiskusi. Strategi terus terang (*bald on record*) juga sangat sering digunakan guru untuk memberi instruksi atau perintah yang jelas, misalnya “ dengarkan baik-baik, silahkan buka buku LKS halaman 27!” karena situasi kelas butuh ketegasan. Sedangkan para siswa cenderung menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness*) dan

strategi kesantunan negatif (*negatif politeness*) karena siswa cenderung menjaga jarak dan menunjukkan rasa hormat kepada guru dengan menggunakan bahasa sopan, permintaan izin, atau menggunakan kalimat tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan guru. Beda halnya dengan strategi basa-basi (*off record*) strategi ini hanya sesekali dipakai oleh guru. Strategi ini dipakai hanya saat situasi menegur siswa yang salah agar tidak malu di depan kelas. Sama halnya dengan para siswa, siswa juga jarang menggunakan strategi (*off record*) karena siswa lebih sering bersikap sopan atau formal.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Siswa dan Guru di MAN 1 Padangsidempuan

Faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa meliputi faktor dalam diri siswa, penguasaan penggunaan bahasa dalam setiap individu yang berbeda-beda menjadi faktor penentu kesantunan berbahasa, selain itu kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya kesantunan dalam berbahasa agar tidak menyinggung perasaan orang lain, dalam obsevasi dan wawancara dengan siswa mayoritas siswa sudah tahu akan kesantunan berbahasa namun praktiknya berbanding terbalik dengan tuturannya. Selain itu dari wawancara dengan wali kelas menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa meliputi orang tua,

lingkungan tempat tinggal, pola asuh dan lingkungan bermain atau belajar.

Hasil penelitian ini juga didasarkan pada faktor yang mempengaruhi kesantunan adalah keadaan keluarga yang kurang baik, pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, dan dipengaruhi oleh teman sebaya di lingkungan sekolah. Hal yang sama juga dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi pembicara diantaranya, dorongan emosional pembicara, faktornya kesengajaan, faktor kebiasaan siswa, faktor peringkat jabatan, dan faktor latar belakang sosial penutur. Ada dua faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam berbahasa yaitu faktor internal dan faktor eksternal meliputi:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti kepribadian, motivasi, sikap dan pandangan terhadap lawan bicara, pengetahuan tentang norma bahasa serta pengalaman dan kematangan emosional.

Dengan memahami faktor-faktor internal ini, guru dan orang tua dapat membantu siswa agar lebih sadar akan pentingnya kesantunan berbahasa dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lidya Handayani Pohan mengatakan bahwa:

“Kalau dari pengamatan saya, faktor yang paling besar berasal dari kepribadian dan kebiasaan siswa sendiri. Siswa yang memiliki sikap sopan, rajin, dan terbiasa menghargai orang lain, biasanya akan menggunakan bahasa yang santun tanpa harus diingatkan. Selain itu, tingkat kedewasaan dan pengendalian emosi juga berpengaruh. Siswa yang mampu mengontrol diri cenderung berbicara dengan nada yang lebih halus kepada guru maupun teman.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang memengaruhi kesantunan berbahasa meliputi pertama, kepribadian dan karakter individu, seperti sikap sopan, empati, dan rasa hormat. Kedua, kebiasaan yang dibentuk dari lingkungan keluarga, terutama pendidikan di rumah. Ketiga, tingkat kedewasaan dan pengendalian emosi, yang memengaruhi cara menyampaikan pendapat. Keempat, kondisi psikologis dan suasana hati, yang berdampak pada nada dan pilihan kata. Kelima, motivasi pribadi untuk menjaga citra diri, agar terlihat baik di mata guru dan teman.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa adalah hal-hal yang berasal dari luar diri individu, peranan orang tua, lingkungan sosial, dan situasi komunikasi. Berikut adalah faktor-faktor eksternal utama yaitu:

⁶⁹ Lidya Handayani Pohan. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidimpuan, wawancara, Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

1) Peranan orang tua

Orang tua sangat berpengaruh dalam faktor eksternal kesantunan berbahasa. Meskipun mereka adalah bagian dari keluarga yang kadang dianggap sebagai lingkungan pengasuhan. Dalam konteks pengaruh terhadap perilaku berbahasa anak, peran orang tua termasuk dalam faktor eksternal sosial mereka membentuk lingkungan luar yang membentuk kebiasaan anak sejak dini. Orang tua juga memiliki peranan penting teladan bagi anak, penguatan nilai dan norma, pola asuh, lingkungan komunikasi di rumah, serta juga memberikan dukungan dan pengawasan penuh pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dafina Zahra Lingga mengatakan:

“Orang tua saya selalu menasihati untuk sopan kepada siapa pun. Bahkan sebelum berangkat sekolah, ayah sering mengingatkan agar tidak membantah guru. Karena sudah sering diingatkan, saya jadi terbiasa memilih kata yang halus saat berbicara.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peranan orang tua sebagai faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa siswa.

⁷⁰ Dafina Zahra Lingga, Siswa MAN 1 Padangsidimpuan, wawancara, Pada Tanggal 01 September 2025 Pukul 10.00 Wib.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan keluarga, sekolah dan pergaulan membentuk kebiasaan berbahasa seseorang. Siswa yang terbiasa dalam lingkungan yang menjunjung sopan santun akan lebih mudah menerapkan bahasa yang santun.

Lingkungan sekolah memiliki banyak manfaat terhadap pembentukan karakter siswa yang belum terencana secara keseluruhan dan masih tergolong rendah. Lingkungan sekolah merupakan kunci utama dalam memotivasi siswa untuk aktif ke sekolah, belajar akan lebih menyenangkan di lingkungan sekolah yang positif serta memberikan perkembangan pada siswa. Selain itu, lingkungan juga memiliki dampak besar terhadap perkembangan moral siswa.

3) Status dan peran sosial

Status sosial seseorang baik itu guru, siswa, kepala sekolah, orang tua dan lainnya sangat mempengaruhi pilihan bahasa. Siswa biasanya lebih santun saat berbicara dengan guru, karena posisi guru lebih tinggi dalam hierarki sosial di sekolah. Sekolah yang secara aktif menanamkan nilai sopan santun dan memiliki aturan tegas tentang etika komunikasi biasanya membentuk kebiasaan berbahasa santun di kalangan siswa dan guru.

4) Konteks dan situasi komunikasi

Dalam situasi formal seperti di ruang kelas atau ruang rapat, orang cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dan terstruktur. Sedangkan dalam situasi informal misalnya, saat di jam istirahat atau bercanda, bentuk bahasa yang digunakan bisa yang lebih santai tetapi tetap menjaga kesantunan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bapak Herman Nasution mengatakan bahwa:

“ Berdasarkan dari pengamatan saya terhadap siswa, ada beberapa faktor utama. Pertama, lingkungan keluarga. Cara orang tua berbicara di rumah sangat mempengaruhi kebiasaan anak. Jika anak terbiasa mendengar bahasa yang sopan, mereka akan membawa kebiasaan itu ke sekolah. Kedua, lingkungan pergaulan, baik di sekolah maupun di luar sekolah teman sebaya mempunyai peran besar terhadap gaya berbicara siswa. Ketiga, teknologi dan media sosial, siswa banyak sekali meniru bahasa dari internet, bahkan bahasa yang kurang enak di dengar telinga pun mereka tiru. Keempat, faktor pendidikan dan keteladanan guru. Ini faktor yang paling penting karena guru itu menjadi contoh yang paling penting bagi siswa”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, tingkat kesantunan berbahasa siswa dipengaruhi oleh faktor internal (kebiasaan dan karakter pribadi) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah dan media). Hal yang dapat dilakukan

⁷¹ Herman Nasution, Kepala Sekolah di MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 September 2025 Pukul 12.30 Wib.

untuk meningkatkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Dari hasil observasi peneliti juga menemukan faktor utama yang dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa antara lain adalah (1) Kurangnya pemahaman tentang kesantunan. Siswa yang kurang memahami konsep kesantunan berbahasa mungkin tidak menyadari pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai ketika berinteraksi dengan guru atau orang tua. Faktor ke (2) Adanya keinginan lebih untuk diperhatikan dan diterima. Beberapa siswa mungkin menggunakan bahasa yang kurang santun atau pun tingkah yang terlihat aneh guna untuk menarik perhatian guru atau agar diterima oleh teman-temannya, meskipun perhatian atau penerimaan tersebut mungkin didapatkan dengan cara yang negatif. Faktor ke (3) Kuatnya pengaruh media sosial. Lebih sering mendengarkan atau menonton lagu-lagu kekerasan atau lagu-lagu cinta dapat mempengaruhi siswa dalam penggunaan bahasa yang kurang santun, terutama jika lagu tersebut mengandung kata-kata kasar atau ungkapan yang kurang sopan.

Upaya dalam meningkatkan kesantunan berbahasa terutamanya di lingkungan sekolah dapat diterapkan dengan. 1) memberikan contoh secara langsung kepada siswa. 2) memberikan apresiasi kepada siswa yang santun. 3) kesantunan dijadikan bahan ajar seperti berdialog dengan teman. 4) memberikan pemahaman dan mengingatkan akan kesantunan di mana pun dan 5) bekerja sama dengan orang tua maupun guru lain dalam meningkatkan kesantunan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, ketika pendidik menjelaskan materi dan nilai, penggunaan bahasa yang santun untuk menumbuhkan sikap positif, dan memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari (menerapkan berpikir positif) dengan simulasi secara langsung. Selain itu Suratno juga menjelaskan untuk mengondisikan kesantunan berbahasa dalam masyarakat dilakukan upaya-upaya diantaranya menciptakan suasana tertib kebahasaan melalui proses belajar mengajar, memberikan demonstrasi penggunaan bahasa yang santun, dan memberikan pembelajaran berbasis kesantunan berbahasa.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah analisis data yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian, maka telah diperoleh gambaran secara jelas

mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Pada pembahasan ini akan diuraikan kembali tentang hasil penelitian serta perbandingannya dengan kajian teori yang peneliti ambil dalam penelitian ini. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti, terdapat hasil yang mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa di MAN 1 Padangsidimpuan adalah santun.

Bentuk-bentuk kesantunan bahasa yang ada di MAN 1 Padangsidimpuan sangat beragam. Selain itu ada empat macam strategi yang sering guru terapkan dalam membina bahasa siswa di MAN 1 Padangsidimpuan yaitu strategi terus terang (*bold on record*), strategi kesantunan positif (*positive politeness*), strategi kesantunan negative (*negative politeness*), dan strategi basa-basi (*off record*).

Guru di MAN 1 Padangsidimpuan menggunakan bahasa Indonesia ketika proses belajar mengajar, akan tetapi guru mencampurnya dengan bahasa *slank*. Hal ini dilakukan supaya murid-murid tidak bosan, karena generasi jaman sekarang lebih suka menggunakan bahasa kekinian.

Penggunaan bahasa gaul dalam interaksi pembelajaran merupakan fenomena yang menarik. Bahasa gaul dapat membantu mencairkan suasana belajar yang menciptakan keakraban dan membuat siswa merasa nyaman ketika belajar karena bersifat lebih santai dan informal dibandingkan dengan bahasa baku. Di satu sisi, bahasa gaul dapat memperkaya kehidupan sosial guru dan siswa. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat berdampak negatif pada

perkembangan bahasa dan komunikasi. Mengaitkan bahasa *slank* dalam pembelajaran bisa dilakukan secara terbatas, untuk membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi dampaknya terhadap kesantunan berbahasa siswa sering kali negatif jika tidak diatur dengan baik, karena beresiko menurunkan kemampuan berbahasa formal dan menimbulkan kesalahpahaman. Penting bagi siswa dan guru untuk bijak dalam menggunakan bahasa gaul dan tetap menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan tetap mengutamakan santun berbahasa.⁷²

Arus globalisasi yang semakin canggih begitu juga penggunaan bahasa yang semakin beragam peran guru sangat diperlukan dalam mengajari bahasa yang sopan dan santun kepada siswa. Hal ini sangat penting, karena bahasa bisa menjadi pembeda orang yang sekolah dengan orang yang tidak sekolah. Kebiasaan berbahasa Indonesia harus dibiasakan oleh guru, karena murid bisa mencontoh bahasa yang digunakan oleh guru, dalam hal ini terutama guru bahasa Indonesia.

Kesantunan berbahasa di MAN 1 Padangsimpuan masih terjaga dengan baik, terutama dalam konteks formal antara siswa dan guru. Guru dan siswa sama-sama menyadari pentingnya menjaga kesantunan berbahasa sebagai cerminan sikap hormat dan nilai-nilai karakter.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap analisis studi kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru di MAN 1

^{72 72} Nurhayati, "Dampak dan Transformasi Perkembangan Bahasa Gaul dalam Bahasa Indonesia Modern," Jurnal Pengabdian West Science 2, no. 6 (2023): 421-426.

Padangsidempuan, terdapat bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan murid. Berikut hasil analisis data yang peneliti temukan:

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa dan Guru Kelas XII IIS 2 di MAN 1 Padangsidempuan

Bentuk kesantunan pada umumnya merupakan cara atau wujud nyata dari penerapan prinsip kesantunan dalam berbahasa dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Santun dalam berbahasa ini memiliki dua bentuk kesantunan, yakni bentuk kesantunan linguistik dan bentuk kesantunan pragmatik. Bentuk dari kesantunan linguistik terdiri dari intonasi, diksi atau pilihan kata, dan struktur kalimat yang dipakai, sedangkan bentuk kesantunan pragmatik terdiri dari cara atau pemakaian gaya bahasa yang digunakan seseorang tersebut.

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa siswa kelas XII IIS 2 MAN 1 Padangsidempuan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang didukung dengan data kualitatif terdapat penggunaan maksim yang digunakan dalam tuturan siswa dan guru kelas XII IIS 2 di lingkungan madrasah yaitu, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Oleh karena itu, ketika berinteraksi penutur dan lawan tutur perlu memperhatikan sikap yang bijaksana saat mengambil keputusan serta saling menghargai ketika bertutur di lingkungan sekolah. Saat bertutur juga perlu

memperhatikan arah pembicaraan yang menimbulkan kecocokan saat berkomunikasi.

Secara umum, siswa kelas XII IIS 2 baik dalam menjaga kesantunan berbahasa. Mereka mengkondisikan bahasa yang sopan dan santun terhadap guru. Kemudian guru juga berperan membantu penuturan kesopanan dan kesantunan bahasa para siswa kelas XII IIS 2 MAN 1 Padangsidempuan.

Kesantunan berbahasa siswa kelas XII IIS 2 di MAN 1 Padangsidempuan tergolong baik. Bentuk kesantunan tampak pada penggunaan sapaan yang tepat, kalimat permintaan yang sopan, serta intonasi yang lembut. Baik guru maupun siswa menyadari bahwa kesantunan berbahasa adalah bentuk penghormatan dan cerminan karakter yang baik di lingkungan sekolah.

Bentuk kesantunan berbahasa dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama yang sering digunakan dalam analisis pragmatik diantaranya yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik.

a. Bentuk kesantunan linguistik

Bentuk kesantunan ini berfokus kepada fitur-fitur kebahasaan (struktur dan kata) yang digunakan penutur, yang secara langsung menunjukkan penghargaan atau rasa hormat.

Tabel IV.9
Bentuk Kesantunan Linguistik

Bentuk Linguistik	Contoh Interaksi Guru Dan Siswa	Analisis Temuan Di Lapangan
Diksi dan Pilihan Kata	Menggunakan kata ganti orang ke dua misalnya: anda, saya, kamu, bapak, ibu lebih santun di dengar dari pada kata aku dan kau.	Contoh: “bu, sepertinya saya tidak ekskul lagi, karena tidak diizinkan orang tua”. Keterangan: kata saya lebih santun di pakai daripada kata aku dan kau.
Intonasi dan nada suara	Menggunakan nada bicara yang rendah saat posisi meminta atau menyanggah.	Contoh: “tapi orang batak bu. Ah biade sude salana”. Keterangan: suara meninggi saat guru menegur atau suara mendatar saat siswa menjawab pertanyaan mempengaruhi intonasi yang kasar atau terlalu cepat dapat diinterpretasikan sebagai ketidaksantunan.
Struktur kalimat	Mengubah kalimat perintah menjadi kalimat tanya atau kalimat berita.	Contoh : “kumpulkan bukumu sekarang!”. (tidak santun). Sedangkan “sudah bisakah kita kumpulkan buku nya sekarang)” (santun).

b. Bentuk kesantunan pragmatik

Bentuk kesantunan ini berkaitan dengan bagaimana penutur memilih strategi untuk mencapai tujuannya tanpa melukai perasaan atau mengancam muka lawan bicara, dengan menilai cara atau gaya bahasa yang digunakan penutur. Kesantunan sering dicapai melalui penggunaan tindak tutur tidak langsung, terutama untuk fungsi yang mengancam muka, seperti meminta atau menolak. Cara-cara berbicara yang mempertimbangkan konteks sosial dan hubungan antar penutur agar komunikasi berjalan lebih efektif, sopan, dan tidak menyinggung perasaan lawan tuturnya. Berikut bentuk-bentuk tuturan kesantunan pragmatik.

Tabel IV.10
Bentuk Tuturan Kesantunan Pragmatik

Jenis Tuturan	Contoh temuan	Analisis pragmatik
Menggunakan tindak tutur yang halus	Situasi: siswa meminta guru mengulang penjelasan materi. “bu, ulangi lah lagi materi yang tadi! Masih kurang paham saya”.	Menyampaikan maksud dengan sopan, serta menghindari ucapan yang kasar atau bernada memerintah keras.
Menggunakan sapaan atau gelar yang sesuai	Contoh tuturan siswa “bu, minta maaf sebelumnya, saya kurang paham dengan materi yang tadi, bisa dijelaskan sekali lagi bu?”.	Menggunakan panggilan yang tepat sesuai usia seperti “ibu, bapak”, jabatan, atau situasi formal.

Menggunakan kata-kata permohonan dan terimakasih	Situasi: guru memberi apresiasi pada siswa di dalam kelas “ oh iya, cerdas, pintar sekali kamu. Sebutin nama-namanya nak”.	Menggunakan kata permohonan dan terima kasih, adalah bentuk dari menghargai lawan tutur, dan hal ini termasuk dalam strategi <i>positive politeness</i> , yang dapat membangun solidaritas dan keakraban.
Menunjukkan empati dan perhatian	Contoh tuturan” materi kita tentang membuat prakarya dari aplikasi canva, yang tidak bawa hp, bolehlah ya... kongsi dulu dengan teman disebelahnya.”	Dalam situasi ini membuat lawan tutur merasa dihargai keberadaannya.
Menghindari tindak tutur mengancam wajah (<i>Face Threatening Act</i>)	Situasi belajar, dan guru sedang menyampaikan materi “ sepertinya suasana sudah mulai tidak kondusif, bisa dikecilkan suaranya nak?”.	Bentuk tuturan langsung yang tidak berpotensi menyudutkan ataupun menjatuhkan lawan tutur.

2. Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa dan Guru Kelas XII IIS 2 di MAN 1 Padangsidempuan

Strategi kesantunan dalam berbahasa sering digunakan penutur dalam rangka mengurangi akibat dari tuturan yang kurang menyenangkan dari tuturannya terhadap lawan tuturnya. Strategi kesantunan ini dikaitkan pada konsep muka positif, muka negatif,

dan tindakan yang mengancam muka yaitu strategi melakukan tindak tutur secara terus terang (*bald on record*), kesantunan positif, dan kesantunan negatif melakukan tindak tutur secara basa-basi (*off record*). Strategi kesantunan ini digunakan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Strategi berbahasa santun ini digunakan ketika dalam proses komunikasi baik itu di dalam maupun di luar kelas.

a. Penggunaan strategi terus terang (*bald on record*)

Strategi berterus terang ini digunakan para guru karena guru memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada siswa. Penggunaan tuturan ini diwujudkan dengan perintah dan nasihat tuturan yang santun kepada lawan tutur. Seorang guru biasanya memakai tuturan ini bukan karena tidak santun tetapi karena beberapa seperti berada pada situasi yang menuntut kejelasan lebih cepat, sedang berada pada urgensi atau situasi kedisiplinan, serta berada pada konteks formal yang mengharuskan adanya instruksi tegas yang perlu digunakan yang menjadi sebab strategi ini paling banyak digunakan para guru ketika mengajar di dalam kelas.

Guru di MAN 1 Padangsidempuan sering menggunakan strategi bahasa yang sopan, halus, dan serta sering menggunakan ungkapan seperti “tolong”, “maaf” ketika membutuhkan sesuatu dari siswanya, serta menegur dengan cara santun jika terjadi

pelanggaran kesopanan dalam berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Dengan strategi tersebut, suasana belajar menjadi lebih harmonis dan interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan penuh rasa hormat.

b. Penggunaan strategi kesantunan positif (*positive politeness*)

Strategi kesantunan positif ini adalah cara berkomunikasi yang digunakan penutur untuk menunjukkan keakraban, perhatian, penghargaan, dan penerimaan terhadap lawan tutur. Dalam konteks kelas, guru menggunakan strategi ini untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan siswa, sehingga siswa merasa dihargai, termotivasi dan nyaman dalam proses belajar. Tujuan dari penerapan strategi ini yaitu dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, menumbuhkan motivasi, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran. Guru yang menerapkan strategi ini berarti menjaga harga diri siswa, sekaligus mempererat ikatan emosional keduanya.

Melalui strategi kesantunan positif guru di MAN 1 Padangsidempuan menerapkan penggunaan bahasa sopan dan halus dengan memberikan contoh tuturan langsung dalam tutur kata sehari-hari. Menanamkan nilai hormat dan empati dalam berkomunikasi di kelas dengan menggunakan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”

dan menegur dengan cara santun jika terjadi pelanggaran kesopanan. Dengan strategi tersebut, suasana belajar menjadi lebih harmonis dan interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan penuh rasa hormat.

c. Penggunaan kesantunan negatif (*negative politeness*)

Negative politeness merupakan strategi kesantunan berbahasa yang berorientasi pada penghormatan dan pengakuan terhadap kebebasan lawan bicara. Strategi kesantunan negatif ini digunakan untuk menghindari ancaman muka negatif. Strategi kesantunan negatif berfokus pada menghindari lawan bicara dari rasa terbebani atau terpaksa. Strategi ini cenderung menjaga jarak dengan menggunakan bahasa formal atau sopan. Bentuk penggunaan strategi ini yaitu, menunjukkan rasa pesimis, dengan menggunakan permohonan maaf yang bersifat lugas namun tidak diarahkan oleh orang kedua. Dalam konteks kelas, strategi ini tampak ketika siswa berbicara dengan nada penuh hormat pada guru, atau guru menegur siswa dengan bahasa yang tidak langsung mengancam.

Bahwa strategi kesantunan negatif sering digunakan guru MAN 1 Padangsidempuan untuk menghindari kesan memaksa dalam perintah, memberi ruang kebebasan kepada lawan bicara, dan menunjukkan rasa hormat dan menjaga perasaan pihak lain. Strategi ini bisa diterapkan di dalam kelas.

d. Penggunaan strategi basa-basi (*off record*)

Off record merupakan strategi berbahasa secara basa-basi atau disampaikan secara tidak langsung, samar, atau dengan menggunakan sindiran halus. Penutur tidak mengutarakan maksudnya secara eksplisit, melainkan memberi isyarat yang harus ditafsirkan oleh lawan tutur. Strategi ini digunakan dengan membuat tuturan lebih dari satu artian, sehingga membuat si penutur tidak memiliki tanggung jawab penuh terhadap maksud dan tujuan tuturannya. Strategi ini sering dipakai ketika penutur ingin menghindari konfrontasi langsung atau menjaga perasaan lawan tutur agar tidak tersinggung.

Strategi basa-basi digunakan guru MAN 1 Padangsidempuan sebagai sarana membangun hubungan sosial yang baik, menciptakan suasana ramah, serta menunjukkan rasa hormat dalam komunikasi. Bentuk strategi yang sering digunakan meliputi sapaan, pujian, pertanyaan ringan, dan ungkapan perhatian. Guru menilai bahwa kebiasaan basa-basi perlu terus dibiasakan agar kesantunan berbahasa tetap terjaga di lingkungan sekolah.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Siswa dan Guru di MAN 1 Padangsidempuan

Faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa meliputi faktor dalam diri siswa. Penguasaan penggunaan bahasa dalam setiap individu yang berbeda-beda menjadi faktor penentu kesantunan berbahasa, selain itu kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya kesantunan dalam berbahasa agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam berbahasa yaitu faktor internal dan faktor eksternal meliputi:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti kepribadian, motivasi, sikap dan pandangan terhadap lawan bicara, pengetahuan tentang norma bahasa serta pengalaman dan kematangan emosional.

Faktor internal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa meliputi pertama, kepribadian dan karakter individu, seperti sikap sopan, empati, dan rasa hormat, kedua, kebiasaan yang dibentuk dari lingkungan keluarga, terutama pendidikan di rumah, ketiga, tingkat kedewasaan dan pengendalian emosi, yang memengaruhi cara menyampaikan pendapat, keempat, kondisi psikologis dan suasana hati, yang berdampak pada

nada dan pilihan kata, kelima, motivasi pribadi untuk menjaga citra diri, agar terlihat baik di mata guru dan teman.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa adalah hal-hal yang berasal dari luar diri individu, peranan orang tua, lingkungan sosial, dan situasi komunikasi. Berikut adalah faktor-faktor eksternal utama:

1) Peranan orang tua

Orang tua sangat berpengaruh dalam faktor eksternal kesantunan berbahasa. Meskipun mereka adalah bagian dari keluarga yang kadang dianggap sebagai lingkungan pengasuhan.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan keluarga, sekolah dan pergaulan membentuk kebiasaan berbahasa seseorang. Siswa yang terbiasa dalam lingkungan yang menjunjung sopan santun akan lebih mudah menerapkan bahasa yang santun.

3) Status dan peran sosial

Status sosial seseorang baik itu guru, siswa, kepala sekolah, orang tua dan lainnya sangat mempengaruhi pilihan bahasa. Siswa biasanya lebih santun saat berbicara dengan guru, karena posisi guru lebih tinggi

dalam hierarki sosial di sekolah. Sekolah yang secara aktif menanamkan nilai sopan santun dan memiliki aturan tegas tentang etika komunikasi biasanya membentuk kebiasaan berbahasa santun dikalangan siswa dan guru.

4) Konteks dan situasi komunikasi

Dalam situasi formal seperti di ruang kelas atau ruang rapat, orang cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dan terstruktur. Sedangkan dalam situasi informal misalnya, saat di jam istirahat atau bercanda, bentuk bahasa yang digunakan bisa yang lebih santai tetapi tetap menjaga kesantunan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam metode penelitian di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangdimpunan. Namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak lagi keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan yang dihadapi peneliti yaitu:

1. Keterbatasan pada aspek tata bahasa yang diteliti. Aspek tata bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada bentuk kesantunan linguistik dan bentuk kesantunan pragmatik. Bentuk kesantunan linguistik yaitu, pilihan kata (diksi), intonasi, dan struktur kalimat.

Sedangkan bentuk kesantunan pragmatik berpusat pada gaya bahasa yang digunakan oleh penutur ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dengan demikian, pengaruh tuturan guru terhadap pemahaman tata bahasa siswa belum sepenuhnya terungkap secara komprehensif.

2. Waktu observasi dan pengumpulan data yang terbatas. penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu yang cukup singkat dan hanya dilakukan dalam beberapa kali pertemuan pembelajaran. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengamati seluruh dinamika komunikasi guru dan siswa secara menyeluruh, khususnya dalam konteks pembelajaran jangka panjang yang bisa saja menghasilkan data yang lebih beragam dan mendalam.
3. Dalam proses pengambilan data informasi yang diberikan responden melalui wawancara terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, karena memiliki pemahaman dan pemikiran yang berbeda dalam setiap responden.
4. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yang menekankan pada interpretasi data berdasarkan pengamatan dan dokumentasi secara subjektif. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya pengukuran kuantitatif atau analisis statistik, meskipun demikian peneliti akan terus berupaya semaksimal mungkin agar keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini tidak mengurangi hasil dan kesimpulan yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti tentang analisis studi kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru di MAN 1 Padangsidimpuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi siswa dan guru meliputi bentuk kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Bentuk kesantunan linguistik ditandai dengan adanya pemilihan kata yang sopan, penggunaan intonasi yang rendah dan menghargai lawan tutur, serta penggunaan struktur kalimat yang santun dalam memberi tanggapan, sedangkan bentuk kesantunan pragmatik ditandai dengan menilai cara atau gaya bahasa yang digunakan dalam bertutur. Pengukuran kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan data pematuhan kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh guru dan siswa. pematuhan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti terjadinya kesepakatan antar penutur dan lawan tutur. Melaksanakan perintah sesuai apa yang diperintahkan oleh penutur, memuji lawan tuturnya, dan menyatakan kesanggupan untuk membantu lawan tuturnya.
2. Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan guru dan siswa bervariasi sesuai fungsi dan situasi komunikasi di kelas. Strategi

kesantunan berbahasa yang umumnya digunakan dalam interaksi antara siswa dan guru di MAN 1 Padangsidimpuan diantaranya:

- a. Strategi kesantunan positif, yang ditunjukkan melalui sikap ramah, penggunaan bahasa yang akrab, serta pemberian pujian untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman.
 - b. Strategi kesantunan negatif, yang ditujukan dengan penggunaan ungkapan permohonan izin dan sikap menghormati, seperti “maaf” dan “izin”.
 - c. Strategi langsung (bald on record), yang digunakan oleh guru dalam memberikan instruksi secara tegas agar proses pembelajaran berjalan efektif.
3. Faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa terdiri atas faktor internal dan eksternal yang meliputi:
- a. Faktor internal

Faktor internal yang memengaruhi kesantunan berbahasa meliputi: 1) kepribadian dan karakter individu; 2) Kebiasaan yang dibentuk dari lingkungan keluarga; 3) Tingkat kedewasaan dan pengendalian emosi yang memengaruhi cara menyampaikan pendapat; 4) Kondisi psikologis dan suasana hati, yang berdampak pada penggunaan nada dan pilihan kata; dan 5) Motivasi pribadi untuk menjaga citra diri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa adalah: 1) Peranan orang tua; 2) Lingkungan sosial; 3) Status dan peran sosial; 4) Konteks dan situasi komunikasi.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berikut implikasi hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan etika komunikasi siswa. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa santun ketika berinteraksi dengan guru membuktikan bahwa proses pendidikan tidak hanya bertumpu pada kemampuan kognitif tetapi juga menekankan aspek efektif dan sosial. Strategi berbahasa yang digunakan guru berupa strategi berterus terang (*bald on record*), kesantunan positif (*positive politeness*), kesantunan negatif (*negative politeness*), dan penggunaan strategi basa basi (*off record*) yang menguatkan teori pragmatik dengan mendukung pandangan Brown dan Levinson, bahwa kesantunan merupakan bagian dari upaya menjaga keharmonisan interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini mendukung konsep bahwa keberhasilan komunikasi di lingkungan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menjaga kesantunan berbahasa.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang strategi komunikasi yang efektif digunakan dalam membina

kesantunan berbahasa siswa. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas interaksi di kelas melalui penggunaan strategi *positive politeness*, *negative politeness*, dan *bald on record* yang sesuai dengan konteks. Pendekatan komunikasi yang santun dan humanis akan membangun hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Bagi siswa, penelitian ini memberi implikasi bahwa kemampuan bertutur santun tidak hanya mencerminkan etika, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional. Kesantunan berbahasa membantu siswa membangun hubungan interpersonal yang sehat, memahami perbedaan peran sosial, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam situasi formal maupun informal. Hal ini dapat menunjang keberhasilan akademik dan membentuk karakter yang lebih matang.

3. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun budaya komunikasi yang santun di lingkungan madrasah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, keteladanan guru, dan budaya sosial sangat berpengaruh terhadap pola berbahasa siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun), mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menciptakan iklim komunikasi yang menghargai satu sama lain. Program pembinaan karakter dan literasi bahasa santun dapat dijadikan bagian integral dari kegiatan sekolah, sehingga kesantunan berbahasa tidak hanya

menjadi perilaku individual, tetapi juga budaya kolektif yang dijaga seluruh warga madrasah.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk memperluas kajian tentang kesantunan berbahasa dalam konteks yang lebih luas. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat kesantunan berbahasa di kelas atau sekolah lain, mengkaji kesantunan dalam komunikasi digital siswa, atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kesantunan secara lebih terstruktur. Dengan demikian, penelitian mengenai kesantunan berbahasa dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi pragmatik di dunia pendidikan.

C. Saran

Adapun saran-saran yang diberikan peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa MAN 1 Padangsidempuan agar selalu menggunakan bahasa yang baik, santun dan sopan kepada guru dan orang disekitar tidak harus melihat usia dan jenis kelaminnya.
2. Bagi guru MAN 1 Padangsidempuan diharapkan dapat terus memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun dalam setiap interaksi di kelas. Guru juga perlu memberikan penguatan melalui pembiasaan, pemberian teguran yang bersifat mendidik, serta pemberian umpan balik yang bersifat positif kepada siswa agar penerapan kesantunan berbahasa semakin melekat pada diri siswa.

3. Bagi peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian yang lebih baik, dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan masalah yang sudah ada dalam penelitian ini, dapat merumuskan penyelesaian terhadap masalah kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustina, D. (2020). Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Jurnal Sastra dan Pengajaran*, Vol. 1 No. 2.
- Agustini, R. (2021). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *e-Jurnal Literasi*, Vol. 1 No. 1.
- Akhmad Saifudin, Kesantunan Bahasa Dalam Studi Linguistik Pragmatik, *e-Jurnal Literasi*, Volume 16 Nomor 2, September 2020
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian dalam Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atiyah Khoiriyah, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, wawancara. Pada Tanggal 01 Oktober 2025 Pukul 10.30 Wib.
- Aulia Rahmadani, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, wawancara. Pada Tanggal 01 Oktober 2025 Pukul 10.30 Wib.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dafina Zahra Lingga, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, wawancara. Pada Tanggal 01 Oktober 2025 Pukul 10.30 Wib.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fahri Romadhon, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, wawancara, 02 Oktober 2025 Pukul 09.00 Wib.

Harahap, N., & Siregar, U. A. (2022). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Padangsidempuan. *Jurnal Hata Poda*, Vol. 1 No. 1.

Herman Nasution. Kepala Sekolah di MAN 1 Padangsidempuan, Wawancara. Pada Tanggal 08 September 2025 Pukul 12.26 Wib.

Hulu, M. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniomolo Tahun Ajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, Vol. 3 No. 1.

Kadar, Daniel Z, dan Michael Haugh, 2018. Understaning Politeness. Cambridge: Cambridge University Press.

Kementerian Agama Man 1 Padangsidempuan, "Profil: Identitas Madrasah", <https://man1psp.sch.id/identitas-madrasah/>, (diakses pada 27 agustus 2025 Pukul 13.00 WIB Khan, S. A. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.

Kridalaksana, H. (2019). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Khan Safique Ali. 005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung : Pustaka Setia.

Kurniawati, A., & Basuki. (2023). Membangun Hubungan yang Baik antara Guru dan Siswa. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, Vol. 7 No. 2. 2

Lanna Sari Harahap. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidempuan, Wawancara. Pada Tanggal 08 September 2025 Pukul 12.30 Wib.

Lidya Handayani Pohan, Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidempuan, wawancara. Pada Tanggal 01 Oktober 2025 Pukul 10.00 Wib.

Loomis, C. (1960). *Social Systems: Essays on Their Persistence and Change*. New York: Van Nostrand.

Mailani, O, dkk. (2021). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia .

Mailani, O. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, Vol. 1 No. 2.

- Muslim, A. (2023). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1 No. 3.
- Nurhayati. (2023). Dampak dan Transformasi Perkembangan Bahasa Gaul Dalam Bahasa Indonesia Modern. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2 (6), 421-426.
- Nursyaidah, & Siregar, F. R. (2019). Persepsi dan Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5 No. 2.
- Nadiatul Amanah, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, wawancara, 02 Oktober 2025 Pukul 09.30 Wib.
- Naila Aprilia, Siswa MAN 1 Padangsidempuan, wawancara, 02 Oktober 2025 Pukul 10.00 Wib.
- Pramujiono, A. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Jakarta: Indocamp.
- Pranowo. (2009). *Bahasa Berbahasa Secara Santun*. Jakarta: Pustaka Pelajaran.
- Radzi, M. A. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Kaur* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Impramatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadanti, S. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Muaro Jambi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 13 No. 1.
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 3.
- Sarmiyati. (2020). *Peran Guru dalam Penanaman Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas VI MI Ma'arif Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Siregar, M. S., & Harahap, A. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Batang Onang Desa Batang Onang Baru. *Progressive of Cognitive and Ability*, Vol. 3 No. 1.
- Sitepu, K. M. Widayati, D, & Lubis, R. (2023). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian, Kualitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta: Bukukatta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Jakarta: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Jakarta: Sekretariat Negara
- Wulansari, N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Renjana Pendidikan 1. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD Kampus UPI di Purwakarta*, Vol. 8 No. 2.
- Yoni, A. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN PEDOMAN OBSERVASI ANALISIS STUDI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SISWA DAN GURU DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN

A. Pedoman Observasi

1. Petunjuk Observasi
 - a. Observasi ini dilakukan di MAN 1 Padangsidimpuan.
 - b. Observasi ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru di MAN 1 Padangsidimpuan.

2. Pedoman Observasi

Penelitian ini mengamati bagaimana penggunaan studi kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru di MAN 1 Padangsidimpuan.

B. Identitas Responden

Nama Guru : Lidiya Handayani Pohan
NIP : 199705272025052005
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : XII
Jumlah Siswa : 35 Orang
Tempat/ Lokasi : MAN 1 Padangsidimpuan

No	Indikator Kesantunan Berbahasa	Ya	Tidak
1	Guru menyapa kelas di awal pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang santun.	✓	
2	Guru menggunakan bahasa indonesia yang santun saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas.	✓	

3	Guru menggunakan bahasa daerah (Batak Mandailing/ Angkola) secara santun dalam situasi tertentu selama proses pembelajaran.		✓
4	Guru memadukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara santun untuk memperjelas penyampaian materi.		✓
5	Guru menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan sesuai konteks pembelajaran saat menjelaskan materi kepada siswa.	✓	
6	Guru memberikan teguran atau koreksi kepada siswa dengan bahasa yang santun dan membangun.	✓	
7	Guru memberi contoh penggunaan bahasa santun di kelas, sehingga menciptakan suasana kelas yang tenang	✓	
8	Guru selalu memberikan motivasi untuk membangun semangat para siswa	✓	
9	Guru menggunakan perintah bernada kasar atau keras ketika menyuruh siswa		✓
10	Guru tetap memperhatikan penggunaan bahasa yang santun ketika menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa	✓	

No	Indikator Kesantunan Berbahasa	Ya	Tidak
1	Siswa menjawab sapaan guru dengan menggunakan bahasa yang santun.	✓	
2	Siswa mendengarkan dengan seksama saat guru menyampaikan materi pelajaran	✓	
3	Siswa menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan temannya	✓	
4	Siswa menggunakan bahasa Indonesia yang santun ketika berinteraksi dengan guru.	✓	
5	Siswa mendengarkan dan memahami penjelasan guru serta tidak berisik saat guru menyampaikan materi pelajaran.	✓	
6	Siswa mendengarkan teguran guru dan tidak mengejek guru dari belakang.	✓	
7	Siswa menerapkan etika berbahasa santun di kelas, sehingga menciptakan suasana kelas yang tenang	✓	

8	Siswa menunjukkan sikap sopan saat berbicara, seperti tidak memotong pembicaraan guru.	✓	
9	Beberapa siswa sulit diatur, bahkan menggerutu dengan nada yang kurang santun dibelakang guru. Menyebabkan berkurangnya nilai kesantunan dalam berbahasa.		✓
10	Siswa menggunakan bahasa santun seperti kata “maaf atau permisi” ketika membutuhkan sesuatu.	✓	

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN PEDOMAN WAWANCARA ANALISIS STUDI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SISWA DAN GURU DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN

A. Pedoman Wawancara

a. Pengantar Wawancara

- a. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia di MAN 1 Padangsidempuan, dengan maksud untuk mengetahui tentang Analisis Studi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa dan Guru di MAN 1 Padangsidempuan.
- b. Informasi yang diberikan sangat berguna bagi peneliti untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan.
- c. Informasi yang diberikan dari hasil wawancara semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian.
- d. Informasi yang diberikan tidak akan mempengaruhi nama baik informan.

b. Petunjuk Wawancara

- a. Wawancara bebas terpimpin.
- b. Selama wawancara berlangsung, peneliti perlu untuk mencatat hasil wawancara.
- c. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu dapat berubah, sesuai dengan perkembangan situasi di lapangan sampai diperoleh data yang diinginkan.

Peneliti menyusun pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang akan dilakukan kepada guru-guru di MAN 1 Padangsidempuan guna mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pertanyaan yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

a) Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah MAN 1

Padangsidimpun

Nama : H. Herman Nasution, S.Ag

NIP :196906081999031003

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari / Tanggal : 8 September 2025

1. Apa saja visi dan misi MAN 1 Padangsidimpun?
2. Kurikulum apa yang digunakan di MAN 1 Padangsidimpun?
3. Menurut bapak selaku kepala sekolah apakah guru di MAN 1 Padangsidimpun sudah menerapkan berbahasa Indonesia yang santun pada saat proses pembelajaran berlangsung?
4. Menurut bapak apakah prinsip kesantunan efektif digunakan dan diterapkan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah?
5. Bagaimana bentuk dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa agar selalu menggunakan bahasa santun kepada guru di MAN 1 Padangsidimpun?
6. Faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi kualitas kesantunan berbahasa siswa ketika berinteraksi di lingkungan sekolah?
7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap santun berbahasa dikalangan siswa dan guru?

b) Pedoman Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran

Nama :

NIP :

Hari/ Tanggal :

Lokasi Wawancara :

1. Bahasa apa yang digunakan oleh Bapak/ Ibu ketika berkomunikasi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah?
2. Apakah siswa sepenuhnya paham dengan materi yang dijelaskan ketika Bapak/Ibu menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah pada saat proses pembelajaran berlangsung?
3. Bagaimana pendapat Ibu/Bapak sebagai guru Bahasa Indonesia tentang pentingnya kesantunan dalam berbahasa di lingkungan sekolah?
4. Bagaimana cara bapak/Ibu menanggapi siswa yang kurang santun dalam berbahasa?
5. Apakah siswa saat ini cenderung masih menggunakan bahasa yang santun dalam berbicara kepada guru dan teman-temannya?
6. Apa saja contoh bentuk ketidaksantunan berbahasa yang sering ditemui dalam keseharian siswa, baik lisan maupun tulisan?

7. Bagaimana Bapak/Ibu menegur atau menasihati siswa yang berbicara kurang santun, agar siswa tersebut mau mendengarkan dan tidak menimbulkan dampak negatif pada dirinya?
8. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap siswa dalam menjaga kesantunan berbahasa, terutama di era digital seperti sekarang?

**c) Pedoman Wawancara dengan Siswa di MAN 1
Padangsidempuan**

Nama :

Kelas :

1. Apakah kamu paham ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah?
2. Ketika kamu membutuhkan bantuan dari teman, strategi berbahasa seperti apa yang akan kamu gunakan agar temanmu percaya dan mau membantumu?
3. Apakah kamu dan teman-teman kamu pernah ditegur guru karena dianggap tidak sopan dan santun saat berbicara? Bisa diceritakan?
4. Kata-kata atau ungkapan seperti apa yang menurut kamu menunjukkan kesantunan berbahasa ketika berbicara dengan seorang guru?
5. Disaat jam pelajaran berlangsung, apakah kamu pernah ditegur atau dimarahi guru dengan menggunakan bahasa yang kurang santun hanya karena melakukan kesalahan kecil, sehingga menyebabkan kamu merasa tertekan atau malu ketika belajar?
6. Menurutmu apakah menggunakan bahasa yang santun kepada guru sangatlah penting? Mengapa?

7. Menurut pendapatmu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas berbahasa seseorang menjadi santun atau tidak santun?

DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara Bersama Bapak H. Herman Nasution S.Ag



Gambar 2 Wawancara dengan Ibu Lidiya Handayani Pohan



Gambar 3 Wawancara dengan Ibu Lanna Sari Harahap, S.Pd



Gambar 4 Wawancara dengan Nadiatul Amanah



Gambar 5 Wawancara dengan Fakhri Ramadhan



Gambar 6 Wawancara dengan Davina Zahra Lingga



Gambar 7 Wawancara dengan Naila Aprilia



Gambar 8 Wawancara dengan Amanda Sari Rambe



Gambar 9 Wawancara dengan Aulia Rahmadani



Gambar 10 Wawancara dengan Atiyah Khoiriyah



Gambar 11 Observasi Peneliti di Kelas XII IIS 2 MAN 1 Padangsidempuan

RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. Nama | : Meliani Lase |
| 2. NIM | : 2121000002 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Tempat/ Tanggal Lahir | : Padangsidempuan |
| 5. Anak Ke | : 4 |
| 6. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 7. Status | : Mahasiswa |
| 8. Agama | : Islam |
| 9. Alamat Lengkap | : Lingkungan V Kel. Sidangkal Kota
Padangsidempuan |
| 10. Telp. Hp | : 085370480087 |
| 11. e-mail | : melianilase2003@gmail.com |

II. IDENTITAS ORANG TUA

- | | |
|--------------|---|
| 1. Ayah | |
| a. Nama | : Alm. Yasman Lase |
| b. Pekerjaan | : - |
| c. Telp. Hp | : - |
| d. Alamat | : Lingkungan V Kel. Sidangkal Kota
Padangsidempuan |
| 2. Ibu | |
| a. Nama | : Maslina Siregar |
| b. Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga |
| c. Telp. Hp | : - |
| d. Alamat | : Lingkungan V Kel. Sidangkal Kota
Padangsidempuan |
| 3. Wali | |
| a. Nama | : |
| b. Pekerjaan | : |
| c. Telp. Hp | : |
| d. Alamat | : |

III. PENDIDIKAN

1. SDN 200201/4, Ujung Padang (2009-2015)
2. Ponpes Mangaraja Panusunan Akhir Hasibuan, Pargarutan (2015-2018)
3. MAN 1 Padangsidempuan (2018-2021)
4. UIN SYAHADA Padangsidempuan (2021-2025)

IV. ORGANISASI

1. Pencak Silat Melayu Pudun Tapanuli
2. Pencak Silat Tapak Suci



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B - 3079 /Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025

25 Agustus 2025

Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala MAN 1 Padangsidimpuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Meliani Lase
NIM : 2121000002
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Sidangkal

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Analisis Studi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa dan Guru di MAN 1 Padangsidimpuan**"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A. (NIP. 19801224 200604 2 001)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1

Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C Sadabuan, Kota Padangsidimpuan
Website : man1psp.sch.id ; e-mail : mansatupsp.tatausaha@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : B. 1106/Ma.02.20.01/PP.00.6/10/2025

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : H. Herman Nasution, S.Ag
NIP : 196906081999031003
Pangkat /Gol : Pembina / IV-a
Jabatan : Plt. Kepala Madrasah
Alamat : Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C Padangsidimpuan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Meliani Lase
NIM : 2121000002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : "Analisis Studi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru di MAN 1 Padangsidimpuan".

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor : B-3979/Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025 tanggal 25 Agustus 2025, benar telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan pada tanggal 04 September s.d 04 Oktober 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya, terima kasih.



Padangsidimpuan, 27 Oktober 2025

Plt. Kepala

H. Herman Nasution

